

SKRIPSI

PENGARUH COMPANY SIZE, DEBT LEVEL, PROFITABILITY, INDEPENDENT COMMISSIONERS TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019)



OLEH :

VIVI ANGGRAINI

175310724

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI dan BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2021**



UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS EKONOMI

الجامعة الإسلامية الريوية

Alamat : Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Email : fekon@uir.ac.id Website : www.ac.uir.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Ketua Program Studi Akuntansi S1 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama : VIVI ANGGRAINI
NPM : 175310724
Program Studi : Akuntansi S1
Judul Skripsi : PENGARUH COMPANY SIZE, DEBT LEVEL, PROFITABILITY, INDEPENDENT COMMISSIONERS TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019)

Dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal plagiasi Kurang dari 30 % yaitu 23 % pada setiap subbab naskah skripsi yang disusun dan telah masuk dalam *institution paper repository*, Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk pengurusan surat keterangan bebas pustaka.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 01 Juli 2021
Ketua Program Studi Akuntansi

Siska, SE., M.Si., Ak., CA

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **PENGARUH COMPANY SIZE, DEBT LEVEL, PROFITABILITY, INDEPENDENT COMMISSIONERS TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019).**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagai tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin, atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah- olah sebagai tulisan saya sendiri, dan dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya yang disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Pekanbaru, 01 Juli 2021

Yang memberikan pernyataan,

Vivi Anggraini
NPM:175310724

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa *Company Size*, *Debt Level*, *Profitability*, dan *Independent Commissioners* terhadap *Tax Aggressiveness* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Populasi dalam studi ini adalah 23 perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh berjumlah 33 perusahaan selama 3 tahun sehingga berjumlah 69 perusahaan. Data analisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan *SPSS* versi 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Company size* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan perdagangan, 2) *Debt level* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan perdagangan, 3) *Profitability* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan perdagangan, dan 4) *Independent Commissioners* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan perdagangan.

Kata kunci : *Company Size*, *Debt Level*, *Profitability*, *Independent Commissioners*, *Tax Aggressiveness*, dan Perusahaan Perdagangan

ABSTRACT

This study aims to examine and analyze the effect Company Size, Debt Level, Profitability, and Independent Commissioners on Tax Aggressiveness in trading companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The population in this study were 33 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2019. Samples were selected using the purposive sampling method. Based on the purposive sampling method, the samples obtained were 33 companies for 3 years so that there were 69 companies. Data analyzed using multiple regression analysis using SPSS version 26.

The results of the study show that: 1) Company size influences the tax aggressiveness of trading companies, 2) Debt level influences the tax aggressiveness of trading companies, 3) Profitability affects the tax aggressiveness of trading companies, and 4) Independent Commissioners not influences the tax aggressiveness of trading companies.

Keywords: *Company Size, Debt Level, Profitability, Independent Commissioners, Tax Aggressiveness, and trading companies.*

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Dengan mengucapkan Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat, petunjuk dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan penelitian yang berjudul **“PENGARUH COMPANY SIZE, DEBT LEVEL, PROFITABILITY, DAN INDEPENDENT COMMISSIONERS TERHADAP TAX AGGRESSIVENESS (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERDAGANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019)”**, guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

Penulis percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan izin dan ketetapan Allah SWT, namun penyusunan penelitian ini tidak lepas dari orang-orang disekitar penulis yang begitu banyak memberikan bantuan serta dukungan. Maka pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Kepada Kedua Orangtua saya Ayah Zulbaidi dan Ibu Fatmawati atas segala curahan kasih sayang, perhatian, dukungan dan pengarahan serta do'a yang selalu dipanjatkan kepada-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si., AK., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Siska, SE., M.Si., Ak selaku Ketua Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi Univeristas Islam Riau.
5. Bapak Dr. Azwirman, SE. M.Acc., CPA dan Ibu Raja Ade Fitrasari M., SE., M.Acc selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, motivasi, tenaga dan fikiran untuk membimbing penulis dalam penyusunan penelitian ini.
6. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan pengetahuannya kepada penulis selama proses perkuliahan. Semoga semua ilmu yang diberikan selalu dalam keberkahan Allah SWT, sehingga dapat berguna dikemudian hari.
7. Seluruh pimpinan, staf tata usaha, staf perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Univeristas Islam Riau yang telah banyak membantu penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan yang telah banyak membantu penulis hingga selesainya penelitian ini.

Akhir kata, semoga penelitian ini bermanfaat bagi banyak orang untuk kedepannya.

Pekanbaru, Agustus 2020

Penulis,

VIVI ANGGRAINI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.5 Sistematika Penulisan	13
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	15
2.1 Telaah Pustaka	15
2.1.1 Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	15
2.1.2 <i>Tax Aggressiveness</i>	18
2.1.3 <i>Company Size</i>	20
2.1.4 <i>Debt Level</i>	24
2.1.5 <i>Profitability</i>	26
2.1.6 <i>Independent Commissioners</i>	29
2.1.7 Hubungan antara <i>Company Size, Debt Level, Profitability,</i> <i>dan Independent Commissioners</i>	30
2.1.7.1 Pengaruh <i>Company Size</i> terhadap <i>Tax</i> <i>Aggressiveness</i>	31
2.1.7.2 Pengaruh <i>Debt Level</i> terhadap <i>Tax</i> <i>Aggressiveness</i>	32
2.1.7.3 Pengaruh <i>Profitability</i> terhadap <i>Tax</i> <i>Aggressiveness</i>	33
2.1.7.4 Pengaruh <i>Independent Commissioners</i> terhadap <i>Tax</i> <i>Aggressiveness</i>	35

2.1.8	Penelitian Terdahulu	34
2.1.9	Model Penelitian	37
2.2	Hipotesis	37
BAB III METODE PENELITIAN		37
3.1	Desain Penelitian	39
3.2	Objek Penelitian	39
3.3	Definisi Variabel Penelitian	39
3.3.1	Variabel Dependen	39
3.3.2	Variabel Independen	40
3.4	Populasi dan Sampel	42
3.4.1	Populasi	42
3.4.2	Sampel	42
3.5	Jenis dan Sumber Data	44
3.6	Teknik Pengumpulan Data	44
3.7	Teknik Analisis Data	45
3.7.1	Analisis Deskriptif	45
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	45
3.7.2.1	Uji Normalitas	46
3.7.2.2	Uji Multikolinearitas	46
3.7.2.3	Uji Heterokedastisitas	47
3.7.2.4	Uji Autokorelasi	48
3.7.3	Analisis Regresi Berganda	48
3.7.4	Pengujian Hipotesis	49
3.7.4.1	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	49
3.7.4.2	Koefisien Determinasi	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		51
4.1	Biografi Perusahaan	51
4.1.1	Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia	51
4.1.2	Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia	53
4.1.3	Gambaran Umum Perusahaan Perdagangan	54

4.2 Hasil Penelitian.....	63
4.2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	63
4.2.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	65
4.2.3 Hasil Uji Asumsi klasik.....	67
4.2.4 Analisis Regresi Berganda.....	73
4.2.5 Pengujian Hipotesis.....	74
4.2.5.1 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t) ...	74
425.1.1 Pengaruh <i>Company Size</i> terhadap <i>Tax</i>	
<i>Aggressiveness</i>	75
425.1.2 Pengaruh <i>Debt Level</i> terhadap <i>Tax</i>	
<i>Aggressiveness</i>	77
425.1.3 Pengaruh <i>Profitability</i> terhadap <i>Tax</i>	
<i>Aggressiveness</i>	78
425.1.4 Pengaruh <i>Independent Commissioners</i>	
terhadap <i>Tax Aggressiveness</i>	80
4.2.5.2 Koefisien Determinasi.....	82
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Kesimpulan.....	85
5.2 Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Realisasi Penerimaan Pajak PPh Non Migas 2017-2019	6
Tabel 3.1 Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 Perolehan Sampel Penelitian.....	43
Tabel 3.2 Daftar Nama Perusahaan (Sampel Penelitian)	43
Tabel 4.1 Sampel Penelitian pada subsektor perdagangan.....	64
Tabel 4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif	65
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas (Sebelum Transformasi).....	67
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas (Setelah Transformasi).....	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	72
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	73
Tabel 4.8 Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	75
Tabel 4.9 Koefisien Determinasi.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian.....	39
Gambar 4.1 Hasil Uji Grafik Normal P-Plot.....	69
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Perusahaan Perdagangan Yang Merupakan Sampel Penelitian

Lampiran 2 : Hasil Uji Statistik Deskriptif

Lampiran 3 : Hasil Uji Asumsi Klasik

Lampiran 4 : Hasil Uji Regresi Berganda

Lampiran 5 : Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) dan Koefisien Determinasi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu diantara banyak sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor industri perdagangan, jasa dan investasi terdapat didalamnya subsektor entitas perdagangan besar/grosir dan perdagangan eceran. Perdagangan merupakan suatu aktivitas tukar menukar barang atau jasa yang berdasarkan kesepakatan bersama bukan pemaksaan. Perusahaan perdagangan adalah entitas yang aktivitas utamanya membeli barang dari pemasok dan menjual lagi ke konsumen tanpa mengubah wujud dari barang tersebut. Misalnya toko, *showroom*, *swalayan*, *supermarket*, *minimarket*, *warung* dan sebagainya.

Di indonesia perusahaan perdagangan memiliki progres bisnis yang sangat baik dikarenakan selain memiliki sumber daya manusia dan sumber daya alam yang melimpah, Indonesia dinilai mampu memimpin negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) untuk menjadikan kawasan tersebut sebagai alternatif pusat perdagangan dunia. Hal ini dibuktikan dari pernyataan Peneliti dari *Perth USAsia Centre* Natalie Sambhi mengatakan kepemimpinan Indonesia di ASEAN mampu mewujudkan rantai perdagangan kawasan yang tak lagi didominasi pengaruh Amerika Serikat dan China. Indonesia bahkan diharapkan mampu membawa ASEAN sebagai alternatif pusat perdagangan dunia (CNN Indonesia, 2018).

Hal ini tentu menguntungkan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan

dalam sektor pajak. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang paling potensial dan menempati persentase tertinggi dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) apabila dibandingkan dengan penerimaan lainnya (Windaswari & Merkusiwati, 2018). Sebagai salah satu sumber penerimaan APBN pajak memiliki peranan yang cukup penting, karena untuk APBN tahun 2020 dari total Rp 2.233,2 Triliun, diantaranya Rp 1.865,7 Triliun masih bersumber dari pajak. Karena memiliki peranan yang sangat dominan dalam penerimaan pendapatan negara, maka pemerintah memberikan perhatian khusus untuk meningkatkan sektor pajak (Kemenkeu, 2020).

Perusahaan yang telah menerima atau memperoleh penghasilan, memenuhi persyaratan subjektif dan objektif, dan telah mendaftarkan diri akan di ubah statusnya menjadi wajib pajak. Maka setiap penghasilan yang diterima atau diperoleh oleh perusahaan yang statusnya telah berubah menjadi wajib pajak, perusahaan tersebut akan dikenakan pajak penghasilan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 36 tahun 2008 pasal 1 menjelaskan bahwa:

Pajak penghasilan dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan, dalam undang-undang disebut wajib pajak. Wajib pajak akan dikenakan pajak atas penghasilan yang diterimanya atau diperolehnya selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenakan pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak.

Pajak merupakan beban bagi perusahaan yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan. Sedangkan bagi pemerintah, pajak merupakan penerimaan yang cukup penting sehingga pemerintah akan berusaha semaksimal mungkin untuk menarik pajak. Banyak perusahaan yang berusaha menghindar dan berupaya seminimal mungkin untuk membayar pajaknya. Upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindar dari pajak ada yang dilakukan secara legal maupun ilegal. Misalnya

perusahaan melakukan perencanaan pajak (*tax planing*), perusahaan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam hukum perpajakan yang biasa disebut penghindaran pajak (*tax avoidance*), atau melakukan tindakan yang melanggar hukum (*tax evasion*). Kedua tindakan tersebut disebut sebagai agresivitas pajak (*Tax Aggressiveness*). Zain (2008) mengatakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu tindakan yang benar-benar legal. Penghindaran pajak bukan sama sekali tindakan melanggar hukum, perusahaan biasanya memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran aturan yang mengatur tentang pajak sehingga dapat melakukan penghematan dalam membayar pajaknya. Sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah usaha yang dilakukan untuk meminimalkan beban pajak tetapi melanggar hukum tentang perpajakan.

Tax Aggressiveness atau agresivitas pajak merupakan hal yang sekarang sangat umum terjadi dikalangan perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia. Tindakan ini bertujuan untuk meminimalkan pajak perusahaan dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara. Hal ini sama yang dikatakan Fahrani, Nurlaela, & Chomsatu (2017) bahwa agresivitas pajak atau perencanaan pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan.

Agresivitas pajak adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengurangi kewajibannya. Akademisi Bisnis Akuntansi *University of Virginia* Amerika Serikat Mary Margaret Frank menyebutkan bahwa agresivitas

pajak adalah tindakan perencanaan pajak secara legal maupun ilegal untuk menurunkan laba kena pajak. Tetapi perlu diingat bahwa tidak semua perusahaan yang melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) dianggap melakukan agresivitas pajak (Zsazy, 2019).

Berdasarkan Rodriguez dan Arias (2012) ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil dari berbagai sudut pandang, salah satunya dinilai dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, *company size* atau ukuran perusahaan itu pengukuran perusahaan yang didalamnya ada perusahaan besar ataupun kecil tergantung pada persepsi orang. Ukuran perusahaan dapat menentukan besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut, semakin besar aset yang dimiliki diharapkan semakin meningkatkan produktifitas perusahaan. Peningkatan produktifitas akan menghasilkan laba yang semakin besar dan tentunya mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan. Sehingga akan menimbulkan tingkat agresivitas pajak yang besar juga.

Menurut Yunika (2017) tingkat hutang dapat menyebabkan penurunan pajak dikarenakan adanya biaya bunga yang timbul dari hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Bunga pinjaman baik yang dibayar maupun yang belum dibayar pada saat jatuh tempo adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan. Dengan adanya hutang perusahaan akan lebih memilih menggunakan hutang dalam pembiayaan. Hutang perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan dengan memanfaatkan bunga hutang sebagai pengurang pajak. Hal ini akan membuat tingkat agresivitas pajak di suatu perusahaan cenderung menurun.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Adiyani & Septanta (2016) semakin tinggi nilai profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan. *Profitability* atau profitabilitas merupakan gambaran hubungan antara penjualan dan beban serta laba/rugi, sehingga dapat dilihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah tidak dapat mengatasi timbulnya biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut, seperti tidak taatnya dalam pembayaran pajak perusahaan guna untuk mempertahankan aset perusahaan daripada harus membayar pajak.

Berdasarkan Richardson & Lanis (2007) *independent commissioners* atau komisaris independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian dan praktik keadilan. Pada intinya, komisaris independen tugasnya itu untuk mengawasi manajemen dalam menjalankan kegiatannya agar tidak melanggar hukum. Jadi, semakin besar jumlah komisaris independen di sebuah perusahaan maka hal ini akan dapat mengurangi agresivitas pajak.

Menurut Sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran (FITRIA) menjelaskan bahwa setiap tahunnya penghindaran pajak di Indonesia mencapai Rp 110 triliun. Wajib pajak yang melakukan penghindaran, untuk 80% nya dilakukan oleh wajib pajak badan dan sisanya adalah wajib pajak perorangan. Untuk wajib pajak badan, kebanyakan dilakukan oleh perusahaan yang bergerak disektor mineral dan batubara. Kebanyakan juga adalah perusahaan asing, ada juga perusahaan berbadan hukum Indonesia, tetapi kepemilikannya sebetulnya oleh

asing (Himawan, 2017).

Perusahaan yang bergerak di sektor hasil pertanian, kerajinan, dan industri, dan lain-lain termasuk kedalam kategori PPh Non Migas. Dimana hasil dari seluruh sektor itu di perdagangkan di perusahaan perdagangan ini, sehingga kita dapat mengetahui penerimaan pajak pada perusahaan perdagangan tersebut berapa realisasi dan anggaran melalui PPh Non Migas ini. Berikut ini tabel realisasi penerimaan PPh Non Migas 2017-2019:

Tabel 1.1

Realisasi penerimaan pajak PPh Non Migas 2017-2019

No	Tahun	Target	Realisasi	Realisasi (%)	Pertumbuhan realisasi(%)
1	2016	829.496,77	630.113,83	76,89	14,02
2	2017	742.200,00	596.477,37	80,38	8,7
3	2018	816.999,41	685.281,70	83,88	9,55
4	2019	1.577,560,00	1.332,060,00	84,44	1,43

Sumber: Laporan Kinerja Direktur Jendral Pajak tahun 2016-2019 (Dalam Rp 000)

Dengan demikian jika diperhatikan seluruh penerimaan PPh non Migas untuk tahun 2017-2019, persentase penerimaan jumlah pajak yang terealisasi masih jauh dari target. Kemudian untuk persentase realisasi penerimaannya, persentase penerimaan realisasi tahun 2016 berada pada posisi terendah yaitu hanya sebesar 76,89% dari target. Kemudian jika dilihat dari persentase pertumbuhan realisasi PPh Non Migas untuk tiga tahun terakhir selalu mengalami penurunan, dan yang terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu hanya sebesar 1,43% saja. Belum mampunya pemerintah merealisasikan penerimaan pajak secara maksimal, hal ini jika dikaitkan dengan pernyataan dari Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran

(FITRIA), disini menimbulkan pertanyaan apakah dari sisi wajib pajak ada yang melakukan penggelapan, penghindaran pajak atau ini berasal dari kesalahan pemungut pajak yang belum maksimal dalam proses pemungutan pajaknya. Dalam situasi seperti ini, perusahaan cenderung melakukan penghindaran pajak daripada melakukan penggelapan pajak dikarenakan perusahaan yang besar cenderung memiliki *independent commissioners* yang mumpuni untuk memantau bahwa perusahaan itu masih dalam koridornya. Menurut Adisamartha & Noviari (2015) menjelaskan penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan belanja.

Besarnya pengeluaran bunganya daripada bayar pajaknya, sehingga membuat perusahaan berpikir untuk tidak melakukan pinjaman dikarenakan semakin tinggi pengeluaran, maka semakin sulit perusahaan dapat menabung sehingga perusahaan tidak dapat melakukan ekspansi. Maka dari itu, lebih baik tidak melakukan pinjaman uang tetapi tetap bayar pajak dibandingkan melakukan pinjaman tetapi sibuk membayar bunganya saja.

Beberapa perusahaan di Indonesia telah terbukti melakukan tindakan agresif terhadap beban pajak perusahaannya. Salah satunya penggelapan pajak yang diduga dilakukan oleh PT. Muncul Lestari Makmur Mandiri (PT. MLM). PT. MLM adalah perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan bahan bangunan, diantaranya menjual kayu Kalimantan, *playywood*, *polyfilm*, *phenolic*, bendrat, paku, kawat baja, besi dan lain-lain.

Direktur PT. MLM terbukti merekayasa isi laporan keuangan perusahaannya. Laporan keuangan ini merupakan laporan keuangan yang dijadikan sebagai acuan untuk mengisi SPT pada tahun tersebut. Manajemen PT. MLM merekayasa SPT PPh badan dan SPT PPN yang ia laporkan agar pajak yang dilaporkan nihil, yang seharusnya terutang sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku, sehingga hal ini menyebabkan kerugian pada pendapatan Negara. Setelah dilakukan pemeriksaan jumlah pajak yang seharusnya dibayarkan oleh PT. MLM adalah Rp. 1.593.336.139,00 (tahun pertama) dan Rp. 3.243.984.318,00 (tahun kedua) sehingga total kerugian Negara yang ditimbulkan kurang lebih Rp. 4,8 milyar. Direktur PT. MLM dinyatakan bersalah dan divonis satu tahun penjara oleh Mahkamah Agung (MA). Selain divonis itu, ia juga didenda sebesar dua kali pajak terutang atau senilai Rp. 9,6 Miliar (Solopos.com, 2013).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *tax aggressiveness* yang dilakukan oleh perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Diantaranya dengan cara memanfaatkan ukuran perusahaan. Besar kecilnya ukuran perusahaan bisa dinilai dari total aset yang dimiliki, jumlah karyawan, nilai penjualan dan *equity* yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan akan mempengaruhi jumlah produktifitas perusahaan. Sehingga dengan tingginya produktivitas akan mempengaruhi jumlah profitabilitas perusahaan. Dengan profitabilitas yang diperoleh akan mempengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan.

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Cahyono, Andini, Raharjo (2016) yang menyatakan bahwa *company size* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hal ini didukung oleh penelitian Imelia (2015) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Perusahaan berukuran besar bisa saja membayar pajak lebih besar dari perusahaan berukuran kecil, ini dikarenakan adanya *political cost* yang menyebabkan jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya.

Faktor yang mempengaruhi berikutnya ialah tingkat hutang perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Susanto, Yanti, & Viriany (2018) berbeda dari teori dan penelitian terdahulu lainnya yang menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi diawasi pihak pemberi pinjaman, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi maupun rendah sama-sama akan melakukan tindakan agresivitas pajak. Ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Darmadi & Zulaikha (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan (salah satu indikator pengukur agresivitas).

Faktor yang mempengaruhi *tax aggressiveness* lainnya ialah *profitability*. *Profitability* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Pendapat berbeda dikemukakan oleh Cahyono, Andini, & Raharjo (2016) yang menyatakan bahwa, tingkat profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Ardyansyah & Zulaikha (2014) dan Imelia (2015) yang menyatakan bahwa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Faktor berikutnya ialah *independent commissioners*. Pendapat berbeda disampaikan oleh penelitian dari Cahyono, Andini, & Raharjo (2016) yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dewan komisaris mengenai latar belakang bisnis perusahaan yang dapat menyebabkan gagalnya perumusan strategi perusahaan termasuk strategi dalam perpajakan. Dan juga disebabkan karena komisaris independen yang belum melakukan tugas pengawasan sebagaimana mestinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan agresivitas (Susanto, Yanti, & Viriany, 2018).

Dengan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka dari itu perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Yunika (2017) dan Tiaras & Wijaya (2015). Penelitian Yunika (2017) yang berjudul Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Subsektor Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap tarif pajak efektif. Sedangkan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Tiaras & Wijaya (2015) yaitu berjudul Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini mengatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan. Sementara untuk likuiditas dan proporsi komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian ini jelas memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, selain memiliki variabel bebas dan tahun pengamatan yang berbeda. Penelitian ini juga memiliki objek penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan sub sektor perdagangan besar/grosir dan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Ini berbeda dengan sampel penelitian sebelumnya yang menggunakan Perusahaan Subsektor Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis berminat melaksanakan penelitian berjudul **“Pengaruh *Company Size, Debt Level, Profitability* dan *Independent Commissioners* terhadap *Tax Aggressiveness* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perdagangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh signifikan *company size* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?

2. Adakah pengaruh signifikan *debt level* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
3. Adakah pengaruh signifikan *profitability* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
4. Adakah pengaruh signifikan *independent commissioners* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan *company size* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019.
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan *debt level* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan *profitability* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019.
- d. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh signifikan *independent commissioners* terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai variabel yang akan diteliti.

b. Bagi Literatur

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi bagi masyarakat dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Direktorat Jendral Pajak

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi DIRJEN pajak dalam membuat kebijakan perpajakan yang netral dan adil bagi wajib pajak.

d. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh perusahaan untuk lebih baik lagi dalam hal manajemen perpajakannya dan tidak melanggar undang-undang.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini bermula dari latar belakang masalah, penyusunan rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH DAN HIPOTESIS

Pada bagian ini akan dikemukakan mengenai telaah pustaka dasar dalam melaksanakan penelitian, hasil dari penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesa.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan dikemukakan mengenai desain penelitian, objek penelitian, definisi variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini terlebih dulu berisikan gambaran umum objek perusahaan yang menjadi sampel. Dan selanjutnya pemaparan hasil penelitian serta menjelaskan pembahasan, menguraikan menganalisis data.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini akan menyampaikan kesimpulan serta saran hasil dari penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Telaah Pustaka

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak yang diberi kewenangan (*agent*) (Nugraha & Meiranto, 2015). Menurut Luayyi (2012) dalam menyebutkan bahwa dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga memungkinkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang baik ataupun cara yang merugikan banyak pihak.

Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Menurut Ardyansyah & Zulaikha (2014) menyebutkan manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Hal ini bisa saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer. Tindakan manajer yang seperti ini

biasanya dilakukan karena perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga bisa menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

Menurut Ardyansyah & Zulaikha (2014) asimetris informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu:

1. *Adverse Selection*

Adverse selection mengungkapkan adanya perbedaan informasi yang dimiliki pihak *principle* dengan pihak *agent*. Perbedaan informasi yang dimiliki dapat menimbulkan kerugian pada salah satu pihak yang memiliki informasi lebih sedikit. Misalnya *agent* memanipulasi atau menyembunyikan informasi keadaan perusahaan kepada *principle*. Akibatnya *principle* merasa tidak yakin dengan keadaan perusahaan yang sesungguhnya jika dibandingkan antara informasi yang diberikan *agent* dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian bagi *principle* dan perusahaan.

2. Moral Hazard

Moral hazard mengungkapkan adanya bentuk penyelewengan yang dilakukan oleh *agent* yang tidak sesuai dengan perjanjian atau kontrak yang disepakati antara *principle* dan *agent*. Hal ini bisa disebabkan karena adanya kegiatan *agent* yang tidak sesuai dengan harapan *principle* sehingga *agent* dapat melakukan manipulasi atau tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Moral

hazard biasanya dilakukan demi keuntungan pribadi bagi *agent*.

Menurut Ardyansyah & Zulaikha (2014) perbedaan kepentingan antara *principle* dan *agent* dapat mempengaruhi berbagai hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak perusahaan. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* memberikan wewenang kepada perusahaan untuk menghitung dan melaporkan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem ini dapat memberikan kesempatan bagi *agent* untuk memanipulasi pendapatan kena pajak menjadilebih rendah sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan semakin kecil.

Terdapat beberapa cara untuk mengontrol tindakan *agent* terkait dengan kegiatan manajemen pajak yang dilakukan, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dibandingkan dengan tindakan agresivitas pajak yang mungkin dilakukan *agent* (Nugraha & Meiranto, 2015). Rasio yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan *capital intensity* yang dibandingkan ETR perusahaan yang didapat dari beban pajak dibanding laba sebelum pajak.

Sebuah perusahaan tergolong besar jika memiliki total aset yang besar pula. Total aset perusahaan dapat bertambah atau meningkat seiring dengan besarnya laba yang dihasilkan perusahaan. Total aset juga akan terus bertambah mengikuti semakin besarnya liabilitas dan ekuitas perusahaan karena mengharuskan adanya keseimbangan antara aset dengan liabilitas dan ekuitas. Semakin besar laba yang dihasilkan berarti semakin besar pula pendapatan kena pajak dan semakin besar pajak yang seharusnya dibayarkan namun bisa saja *agent*

melakukan manipulasi sehingga harus dibandingkan dengan besarnya ETR perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015).

2.1.2 *Tax Aggressiveness*

Tax aggressiveness atau agresivitas pajak merupakan isu yang kini cukup fenomenal di kalangan masyarakat. Agresivitas pajak terjadi hampir di semua perusahaan-perusahaan besar maupun kecil di seluruh dunia. Agresivitas pajak saat ini merupakan kegiatan yang lebih spesifik, yaitu mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah. Tujuan menurunkan kewajiban pajak perusahaan yang akan dibayar menjadi salah satu hal yang harus dipahami dan melibatkan beberapa etika masyarakat atau adanya pertimbangan dari pemangku kepentingan perusahaan.

Namun, disisi lain pembayaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan memiliki implikasi penting bagi masyarakat dalam hal pendanaan barang publik seperti pendidikan, pertahanan nasional, kesehatan masyarakat, dan hukum (Adiyani & Septanta, 2016). Agresivitas pajak yaitu mencakup transaksi yang tujuan utamanya adalah untuk menurunkan kewajiban pajak perusahaan. Perusahaan yang agresif terhadap pajak ditandai dengan transparansi yang lebih rendah. Tujuan menurunkan kewajiban pajak perusahaan yang akan dibayar menjadi salah satu hal yang harus dipahami dan melibatkan beberapa etika masyarakat atau pertimbangan.

Perusahaan menganggap pajak sebagai sebuah tambahan beban biaya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Oleh karena itu perusahaandiprediksi

melakukan tindakan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan. Menurut Frank, Lynch & Rego (2009) tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak perusahaan. Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan tersebut dianggap semakin agresif.

Pertimbangan untuk membayar pajak secara efisien yang mendorong perusahaan untuk menyusun perencanaan pajak (*tax planning*) melalui penghindaran pajak/ *tax avoidance* (Nugraha & Meiranto, 2015). *Tax avoidance* adalah suatu bentuk perencanaan pajak untuk meminimalkan bebanpajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan sebagai hal yang positif untuk efisiensi pembayaran pajak. Sedangkan *tax evasion* merupakan sebuah perencanaan pajak yang melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Pada umumnya tingkat agresivitas pajak dipengaruhi oleh faktor manfaat dan risiko yang akan ditimbulkannya (Richardson & Lanis, 2007).

Manfaat *tax aggressiveness* ini adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntunganperusahaan dimasa yang akan datang. Sedangkan kerugian dari agresivitas pajak perusahaan adalah kemungkinan perusahaan mendapat sanksi dari kantor pajak berupa denda, serta turunnya harga saham perusahaan akibat pemegang saham lainnya mengetahui tindakan agresivitas pajak perusahaan. Bagi pemerintah, tindakan

agresivitas pajak perusahaan ini akan mengurangi pendapatan Negara dalam sektor pajak (Suyanto & Supramono, 2012).

Ada berbagai macam proksi pengukuran agresivitas pajak, antara lain *Effective Tax Rate (ETR)*, *Book Tax Difference (BTD)*, *Discretionary Permanent BTDs (DTAX)*, *Unrecognize Tax Benefit*, *Tax Shelter Activity*, dan *Marginal Tax Rate* (Yoehana, 2013). Rego dan Wilson (2008) dalam Yoehana (2008) juga menyatakan bahwa tidak ada proksi agresivitas pajak yang dapat menangkap secara sempurna adanya agresivitas pajak.

Namun, beberapa peneliti seperti Timothy (2010) dan Balakrishnan, dkk (2011) dalam Yoehana (2013), serta Lanis dan Richardson (2012) menggunakan ETR untuk mengukur agresivitas pajak. Lanis dan Richardson (2012) menyatakan bahwa terdapat beberapa alasan menggunakan ETR sebagai proksi untuk mengukur agresivitas pajak. Proksi ETR adalah proksi yang paling banyak digunakan dalam literatur, dan nilai yang rendah dari ETR dapat menjadi indikator adanya agresivitas pajak. Secara keseluruhan, perusahaan-perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan dan memiliki nilai ETR yang lebih rendah. Maka dari itu, ETR dapat digunakan untuk mengukur agresivitas pajak.

2.1.3 Company Size

Company size atau ukuran perusahaan dapat dilihat dari kemampuan finansial suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva dengan jumlah aset yang besar dapat disebut dengan perusahaan besar. Karmila dalam (Yani, 2018)

membuktikan bahwa perusahaan yang cenderung melakukan manajemen pajak adalah perusahaan besar. Alasan yang mendasari dugaan tersebut adalah perusahaan-perusahaan besar pasti mendapat perhatian lebih dari pemerintah atau pihak publik lainnya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan dimungkinkan bahwa perusahaan memiliki relasi dengan pihak luar lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil, hal ini akan memudahkan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak guna untuk meminimalkan beban pajak perusahaan.

Alasan ukuran perusahaan memengaruhi perusahaan dalam membayar pajak karena besar kecilnya suatu perusahaan akan memengaruhi pendapatan perusahaan, karena memperoleh laba maka akan memengaruhi aset perusahaan dan tingkat utang perusahaan yang berpengaruh terhadap pembayaran pajak (Ardyansah & Zulaikha, 2014).

Hormati (2009) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks. Jadi hal itu memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah-celah yang ada untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dari setiap transaksi. Selain itu perusahaan yang beroperasi lintas negara memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang beroperasi lintas domestik, karena mereka bisa melakukan transfer labake

perusahaan yang ada di negara lain, dimana negara tersebut memungut tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan negara lainnya.

Dalam skala ukuran perusahaan diatas, hipotesis biaya politik memprediksi bahwa perusahaan yang besar akan menggunakan metode akuntansi yang cenderung untuk mengurangi laba yang akan dilaporkan dengan tujuan untuk meminimalisasi biaya politik yang harus ditanggung. *Stakeholder* dapat mengendalikan dan memengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan, sehingga ukuran perusahaan akan memengaruhi tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan dari adanya *political power theory* yang menyatakan bahwa perusahaan besar dapat menggunakan sumber dayanya untuk memanfaatkan proses politik yang dapat menguntungkan perusahaan dan mengefisienkan beban pajak perusahaan dan juga adanya *political cost theory* yang menyatakan bahwa perusahaan besar tidak dapat menggunakan kekuatannya untuk melakukan perencanaan pajak karena perusahaan tersebut menjadi sorotan dari pembuat kebijakan (Fatharani, 2012).

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = \ln Total Aset

Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan

investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan.

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi. Hal ini laba perusahaan akan meningkat yang kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Moeljono (2005), pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar.

Menurut Setiyadi (2007), ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total hutang, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.

4. Total aktiva, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu

2.1.4 *Debt Level*

Berdasarkan penelitian ini, *debt level* (tingkat hutang) tidak berpengaruh terhadap Tarif Pajak efektif. Tingkat hutang akan berpengaruh terhadap tarif pajak efektif jika total hutang perusahaan tinggi karena akan menanggung beban bunga yang dijadikan sebagai pengurang beban pajak. Dikarenakan tingkat hutang yang digunakan sebagai modal kegiatan operasi perusahaan rendah, maka beban bunga yang dijadikan pengurang beban pajak semakin kecil sehingga pengurangan beban pajak tidak efektif.

Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal (aktiva bersih) yang tinggi. Dengan tingkat aktiva bersih yang tinggi, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar yang dimilikinya (Adisamartha & Noviani, 2015). Semakin tingginya rasio likuiditas maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan ke periode selanjutnya dengan alasan pembayaran pajak yang tinggi apabila perusahaan dalam keadaan yang baik. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Sama halnya, apabila perusahaan mempunyai *debt level* (tingkat hutang) yang tinggi maka beban bunga yang harus dibayar perusahaan juga tinggi. Tingginya beban bunga mengurangi laba sebelum beban pajak penghasilan

perusahaan, sehingga pajak yang ditanggung perusahaan semakin berkurang. Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemilik dengan dana yang dipinjam perusahaan dari kreditur. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Rasio Solvabilitas). Ada berbagai rasio solvabilitas yang biasa digunakan, antara lain:

1) *Total Debt to Total Asset Ratio*

Merupakan perbandingan total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan berapa total aktiva yang disediakan untuk menjamin hutang perusahaan (Sarwoko, 1989:53). Rumusnya:

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasionya semakin aman (*solvable*). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahap, 2002:304).

2) *Total Debt to Equity Ratio*

Merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan berapa rupiah modal sendiri yang disediakan untuk membayar hutang (Sarwoko, 1989:53). Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to Equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutangnya kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi hutang terhadap modal, semakin aman (Harahap, 2002). Untuk penelitian ini, DAR digunakan ukuran

ukuran sebagai proksi tingkat hutang. DAR disini berapa total aktiva yang disediakan untuk menjamin hutang perusahaan.

2.1.5 *Profitability*

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan laba yang berasal dari pembiayaan yang dilakukan, kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing di pasar, dan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usaha.

Menurut Rodriguez & Arias (2012) menyebutkan *profitability* atau profitabilitas merupakan faktor penentu beban pajak, karena perusahaan dengan laba yang lebih besar akan membayar pajak yang lebih besar pula. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas agresivitas pajak, agar pajak tersebut tidak mengurangi terlalu banyak laba yang diperoleh perusahaan. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat laba yang rendah maka akan membayar pajak yang lebih rendah atau bahkan tidak membayar pajak jika mengalami kerugian. Dengan sistem kompensasi pajak, kerugian dapat mengurangi besarnya pajak yang harus ditanggung pada tahun berikutnya.

Profitability adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2015). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas yang dikelolanya tinggi, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan

membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur perusahaan. Adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Penggunaan semua sumber daya tersebut akan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangi dengan beban (Adiyani & Septanta, 2016)

Profitability atau profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperoleh dari aset. Profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Semakin tinggi ROA suatu perusahaan berarti semakin baik pengelolaan aktiva perusahaan itu. ROA digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi laba perusahaan yang berarti semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan tersebut. Profitabilitas perusahaan yang tinggi akan menghasilkan pajak yang tinggi pula, sehingga cenderung untuk melakukan penghindaran pajak (Savitri & Rahmawati, 2015).

Menurut Pradnyadari (2015) ROA dianggap dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA dapat mengukur keuntungan perusahaan dari aktivitas masa lalu dan diproyeksikan ke masadepan (Nugraha & Meiranto, 2015). Aset yang dihitung adalah keseluruhan aset yang diperoleh dari modal pribadi maupun modal asing yang telah diubah menjadi asset perusahaan dan digunakan untuk aktivitas operasi perusahaan.

Menurut Darmawan & Sukartha (2014) salah satu rasio profitabilitas

adalah *Return On Assets* (ROA). Dalam analisis laporan keuangan, ROA merupakan salah satu pendekatan yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan. Pendekatan ROA menunjukkan bahwa besarnya laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan total aset yang dimilikinya. ROA juga memperhitungkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang terlepas dari perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik performa perusahaan dengan menggunakan aset dalam memperoleh laba bersih. Tingkat profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif dengan tarif pajak efektif karena semakin efisien perusahaan, maka perusahaan akan membayar pajak yang lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan tersebut menjadi lebih rendah.

Beberapa jenis perhitungan rasio profitabilitas menurut Harahap (2001) yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

$$1. \text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$2. \text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$3. \text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$4. \text{Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya (Adm. Penjualan Litbang)}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

$$5. \text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ kali}$$

$$6. \text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

$$7. \text{ Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak (EAT)}}{\text{Modal sendiri}} \times 100 \%$$

Untuk penelitian kali ini, ROA digunakan ukuran sebagai proksi profitabilitas. ROA disini memperhitungkan kemampuan perusahaan menghasilkan suatu laba terlepas dari pendanaan yang dipakai. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan dalam suatu periode. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan.

2.1.6 Independent Commissioners

Menurut Ambarsari, Pratomo & Kurnia (2018) dewan komisaris sebagai anggota organisasi perusahaan harus melaksanakan kewajiban mereka berdasarkan kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Banyaknya anggota dewan komisaris di suatu perusahaan maka dapat menyulitkan dalam menjalankan peran dan tugas mereka, diantaranya adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan mengkoordinir kerja dari masing-masing anggota dewan itu sendiri, kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan tindakan dari manajemen, serta kesulitan dalam mengambil keputusan yang berguna bagi perusahaan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari tujuan perusahaan.

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 dewan komisaris merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta

memberi nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan (Asmoro, 2016).

Karakteristik pengawasan oleh dewan komisaris juga dapat dilakukan oleh komisaris independen. Susunan dewan komisaris dalam perusahaan dapat menentukan efektivitas melalui pengawasan yang lebih optimal. Adanya *independent commissioners* yang bukan berasal dari dalam perusahaan diharapkan berpotensi untuk meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan dan meningkatkan nilai perusahaan (Kato & Long, 2006). Komisaris independen dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap kinerja manajerial lebih efektif dan objektif dalam memberikan penilaian kinerja, sehingga mampu mengurangi tindakan kecurangan yang kemungkinan dilakukan manajemen salah satunya tindakan agresivitas pajak (Lestari & Murtanto, 2017).

Sesuai dengan Peraturan Nomor IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Kep-41/PM/2003, komisaris independen adalah anggota yang (1) berasal dari luar emiten atau perusahaan publik, (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik, (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan emiten atau perusahaan publik, komisaris, direksi, atau pemegang saham utama emiten atau perusahaan publik, dan (4) tidak memiliki hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha emiten atau perusahaan publik.

Proporsi dewan komisaris dilambangkan dengan variabel prop. Proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah

dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris independen. Semakin tinggi *outside director* maka semakin tinggi independensi suatu dewan direksi.

Terkait dengan proporsi komisaris independen, Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 mengharuskan perusahaan tercatat memiliki komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jajaran anggota Dewan Komisaris. Kehadiran komisaris independen juga diprediksi akan mempengaruhi agresivitas pajak perusahaan. Menurut Fama & Jensen dalam (Suyanto & Supramono, 2012) semakin banyak komisaris independen maka pengawasan terhadap kinerja manajer dianggap lebih efektif. Dengan adanya pengawasan yang ketat dari komisaris independen maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Manajer melakukan agresivitas pajak perusahaan karena adanya kepentingan untuk meningkatkan laba perusahaan dengan cara mengurangi beban perusahaan termasuk beban pajak (Tiaras & Wijaya, 2015).

2.1.7 Hubungan antara *Company Size, Debt Level, Profitability* dan *Independent Commissioners Terhadap Tax Aggressiveness*

Variabel *company size, debt level, profitability* dan *independent commissioners* ini berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat *tax aggressiveness*. Hal itu disebabkan, *company size* yang cenderung besar tentunya memiliki aset yang besar pula, juga memiliki keanggotaan yang lebih daripada perusahaan yang cenderung kecil. Perusahaan yang besar tentunya akan memiliki modal yang besar untuk membangun/ mengembangkan perusahaannya. Dan lihat

apakah modal itu berasal dari modal sendiri atau hutang/ pinjaman. Tinggi rendahnya hutang tentunya akan berpengaruh pada tingkat agresivitas pajak di suatu perusahaan.

Besarnya tingkat hutang di suatu perusahaan akan membuat profitabilitas yang ada menjadi menurun. Hal itu bisa terjadi karena, profitabilitas itu merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika laba tersebut lebih banyak digunakan untuk membayar hutang, itu akan membuat tingkat profitabilitasnya lebih menurun. Sehingga perusahaan cenderung melakukan tingkat agresivitas pajak yang tinggi agar pajak yang dibayarkan lebih ringan dari biasanya. Maka, untuk menghindari adanya tingkat agresivitas pajak yang akan merugikan pemerintah, perlu adanya *independent commissioners* guna mengawasi dan menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam mengambil suatu keputusan agar tidak ada yang melanggar hukum termasuk yang terkait dalam perpajakan.

2.1.7.1 Pengaruh *Company Size* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Company size adalah suatu skala yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan diklasifikasikan besar atau kecilnya dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar aset yang dimiliki maka akan semakin meningkat juga produktivitasnya dan mempengaruhi tingkat profitabilitasnya. Dengan tingkat profitabilitas yang dihasilkan akan mempengaruhi tingkat pembayaran pajaknya. Ardyansah dan Zulaikha (2014) menjelaskan laba yang tinggi yang diperoleh perusahaan memberikan konsekuensi semakin tingginya pajak yang harus dikeluarkan oleh

perusahaan. Dengan kondisi keuangan yang memadai dan tingginya jumlah pajak yang harus dikeluarkan, perusahaan yang dikategorikan berskala besar akan mampu merekrut tenaga ahli dalam perpajakan sehingga dapat membantu perusahaan dalam melakukan tindakan agresif dan perusahaan bisa menekan beban pajaknya.

Adanya pengaruh negatif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan tarif pajak efektif (indikator pengukur agresivitas), hal ini mengindikasikan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin agresif perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Semakin agresif manajemen pajak perusahaan maka akan semakin rendah jumlah pajak yang dibebankan Richardason (2007).

2.1.7.2 Pengaruh *Debt Level* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Debt Level (Tingkat hutang) perusahaan menunjukkan kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber pembiayaan eksternal untuk pemenuhan kebutuhan pendanaannya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang perlu mempertimbangkan biaya bunga yang timbul akibat dari hutang tersebut. Menurut Amelia (2015) hutang dapat digunakan oleh manajer untuk menekan biaya pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya bunga hutang. Jika biaya bunga hutang dapat digunakan untuk menekan beban pajak, maka ada kemungkinan manajer akan memilih menggunakan hutang untuk pendanaan guna mendapatkan benefit berupa bunga hutang.

Menurut Prabowo dalam Darmadi dan Zulaikha (2013) menjelaskan bahwa, bunga pinjaman baik yang dibayar maupun yang belum dibayar pada saat jatuh tempo adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan. Dengan adanya bunga hutang perusahaan akan lebih memilih menggunakan hutang dalam pembiayaannya. Karena hutang ini dapat digunakan untuk menekan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan bunga hutang yang timbul. Sehingga tingkat agresivitas pajak akan menurun.

2.1.7.3 Pengaruh Profitability Terhadap Tax Aggressiveness

Profitability atau profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan laba sebelum pajak yaitu untuk mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum dipengaruhi oleh hutang dan pajak. Ketika perusahaan menerima laba yang tinggi akan menyebabkan semakin besarnya pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan, hal ini karena pajak penghasilan dikenakan berdasarkan seberapa besarnya penghasilan yang diperoleh.

Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkannya sesuai dengan pendapatan yang diperoleh. Dengan tingginya beban pajak yang akan dibayarkan oleh perusahaan, manajemen akan berupaya melakukan tindakan agresif agar beban pajak yang akan dibayarkan bisa ditekan serendah mungkin dan laba yang dihasilkan tetap sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.7.4 Pengaruh *Independent Commissioners* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Independent commissioners merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar manajemen perusahaan, tetapi berurusan langsung dengan dengan organisasi perusahaan. Komisaris independen diangkat dan dipercaya untuk menjadi penengah antar kedua belah pihak (komisaris dalam dan pihak pemegang saham) karena memiliki resiko yang kecil dalam konflik internal. Komisaris independen akan menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan dalam mengambil kebijakan agar tidak melanggar hukum termasuk penentuan strategi yang terkait dengan pajak.

Dengan adanya *independent commissioners*, pengawasan yang ketat maka akan mengurangi kesempatan manajer untuk berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Manajer perusahaan akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dan transparan dalam perusahaan sehingga bisa meminimalkan terjadinya kegiatan *tax avoidance* dan *tax evasion* di perusahaan.

2.1.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Pengukuran
1.	Windaswari & Merkusiwati (2018)	Pengaruh Koneksi Politik, <i>Capital Intensity</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh -Profitabilitas b. Tidak berpengaruh - <i>Leverage</i> -Ukuran perusahaan	Penelitian ini menggunakan proksi -Agresivitas pajak (ETR) -Profitabilitas (ROI) -Ukuran perusahaan (Ln

		Agresivitas Pajak.		total aset)
2.	Ambarsari, Pratomy, & Kurnia (2018)	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, <i>Gender Diversity</i> pada Dewan, dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> .	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh -Ukuran dewan komisaris -Kualitas Auditor Internal b. Tidak berpengaruh - <i>Gender Diversity</i> pada Dewan	Penelitian ini menggunakan proksi -Agresivitas pajak ETR (beban pajak : laba sebelum pajak)
3.	Luke Zulaikha (2016)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak. Hasil penelitian menyatakan bahwa, CSR, ROA, intensitas persediaan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak untuk tahun 2012 -2014.	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh - Ukuran perusahaan b. Tidak berpengaruh -Corporate Social Responsibility (CSR) - Intensitas Persediaan	Penelitian ini menggunakan proksi -Ukuran perusahaan (Ln total aset)

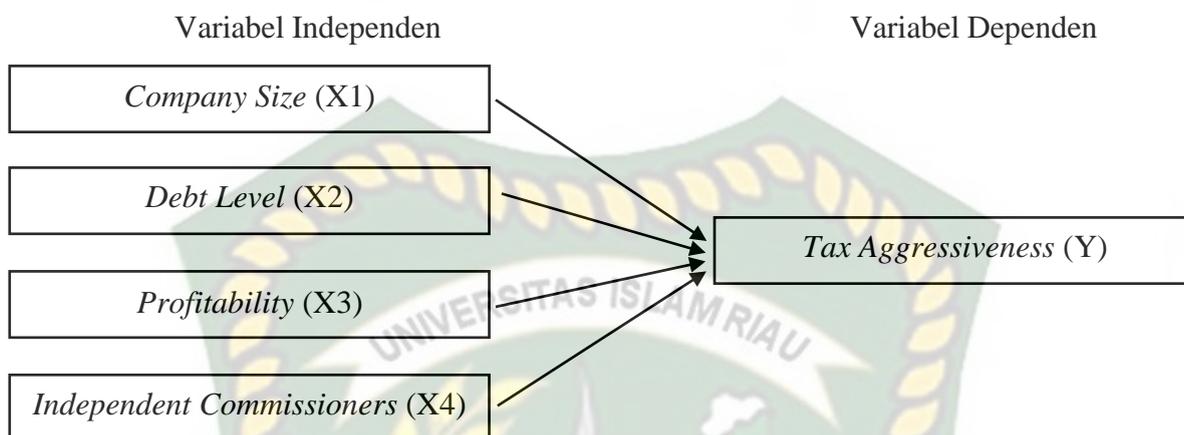
4.	Fadli (2016)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak.	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh -Likuiditas - <i>Leverage</i> -Komisaris independen b. Tidak berpengaruh -Manajemen Laba -Kepemilikan Institusional	Penelitian ini menggunakan proksi -Komisaris independen (jumlah dewan komisaris : total komisaris)
5.	Tiaras & Wijaya (2015)	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Manajemen Laba, Komisaris Independen, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak (studi pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2011)	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh - Ukuran Perusahaan - Manajemen Laba b. Tidak Berpengaruh - Likuiditas - <i>Leverage</i> - Komisaris independen	Penelitian ini menggunakan proksi -Agresivitas pajak (ETR) -Ukuran perusahaan (Ln total aset) -Komisaris independen (jumlah komisaris independen : jumlah dewan komisaris)
6.	Nugraha & Meiranto (2015)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap Agresivitas Pajak.	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh - <i>Leverage</i> b. Tidak Berpengaruh - Likuiditas - <i>Profitabilitas</i> - <i>Size</i>	Penelitian ini menggunakan proksi -Agresivitas pajak (ETR) - <i>Size</i> (Ln total aset) - <i>Profitability</i> (ROA)

7.	Ardyansyah & Zulaikha (2014)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen Terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh - <i>Size</i> - Komisaris independen b. Tidak Berpengaruh - <i>Leverage</i> - <i>Profitability</i>	Penelitian ini menggunakan proksi - <i>Size</i> (Ln total aset) - Komisaris independen (jumlah komisaris independen : jumlah dewan komisaris)
8.	Fikriyah (2013)	Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Karakteristik Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh - Likuiditas - Karakteristik Kepemilikan b. Tidak Berpengaruh - <i>Leverage</i> - <i>Profitabilitas</i>	Penelitian ini menggunakan proksi - Profitabilitas (ROA)
9.	Suyanto & Supramono (2012)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen, dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa: a. Berpengaruh - <i>Leverage</i> - Komisaris Independen b. Tidak berpengaruh - Likuiditas	Penelitian ini menggunakan proksi - Komisaris independen (jumlah komisaris independen : total komisaris) - <i>Size</i> (Ln laba bersih)

2.1.9 Model Penelitian

Dari uraian pengembangan kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.1
Model Penelitian



2.2 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul hingga diolah. Peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Company size* mempengaruhi secara signifikan terhadap *tax aggressiveness*

H2: *Debt level* mempengaruhi secara signifikan terhadap *tax aggressiveness*

H3: *Profitability* mempengaruhi secara signifikan terhadap *tax aggressiveness*

H4: *Independent commissioners* mempengaruhi secara signifikan terhadap *tax*

aggressiveness

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian asosiatif (hubungan) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis hubungan dalam penelitian ini adalah hubungan sebab akibat (kausal) karena bertujuan untuk mencari hubungan (pengaruh sebab akibat), yaitu variabel independen/variabel bebas (X) terhadap variabel dependen/terikat (Y) karena dilakukan atas dasar peristiwa yang telah terjadi dan hanya mengungkapkan fakta tanpa melakukan manipulasi variabel ataupun menciptakan kondisi tertentu.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini merupakan perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Salah satu alasan peneliti mengambil objek penelitian ini adalah dari masalah yang telah dipaparkan di atas dan juga masih banyaknya penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hasil penelitian yang tidak konsisten.

3.3 Definisi Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Dependen

Menurut Ikhsan (2014) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel terikat. Secara sistematis, variabel terikat diberi simbol huruf Y. Penulis menjadikan variabel *tax aggressiveness* sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini untuk merumuskan *tax aggressiveness* adalah dengan menggunakan *proxy cash effective tax rate* (CETR). CETR baik

digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak karena *Cash ETR* tidak dapat terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan perlindungan pajak. Menurut Dyreng, Hanlon & Maydey (2007) untuk mengukur CETR dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Company Size*, *Debt Level*, *Profitability*, dan *Independent Commissioners*.

1. *Company Size* (Ukuran Perusahaan)

Company size merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang merupakan variabel penduga dan banyak digunakan untuk menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural total penjualan. Menurut Rodriguez & Arias (2012), variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Penjualan}$$

2. *Debt Level* (Tingkat Hutang)

Perusahaan mempunyai *debt level* (tingkat hutang) perusahaan yang tinggi maka beban bunga yang harus dibayar perusahaan juga tinggi. Tingginya beban bunga mengurangi laba sebelum beban pajak penghasilan perusahaan, sehingga pajak yang harus ditanggung perusahaan juga semakin

berkurang. Dalam penelitian ini tingkat hutang di *proxy* kan dengan Debt to Assets Ratio (DAR). Rasio ini menunjukkan berapa total aktiva yang disediakan untuk menjamin hutang perusahaan (Sarwoko, 1989). Rumusnya:

$$\text{Debt to Asset ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3. *Profitability (Profitabilitas)*

Profitability menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan dari total aset yang dimiliki. Semakin besar keuntungan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *proxy* rasio *Return On Asset (ROA)* untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Riyadi (2006), ROA adalah perbandingan antara keuntungan sebelum biaya bunga dan pajak dengan seluruh aset atau kekayaan perusahaan. Menurut Rodriguez & Arias (2012) variabel profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. *Independent Commissioners (Komisaris Independen)*

Independent commissioners berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian dan praktik keadilan. Jadi, semakin besar jumlah *independent commissioners* di sebuah perusahaan maka hal ini akan dapat mengurangi *tax aggressiveness*. Proporsi dewan

komisaris independen dalam penelitian ini diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris independen (Agoes & Ardana, 2014). Maka dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019.

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2012), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang bersifat representatif (mewakili). Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah dengan merumuskan terlebih dahulu kriteria sampel oleh peneliti atau disebut dengan *purposive sampling*. Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.
2. Perusahaan tidak *delisting* atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.
3. Penerbitan laporan keuangan yang lengkap dan telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember 2017-2019.

4. Perusahaan mengalami laba selama periode 2017-2019.

Tabel 3.1
Perolehan Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Jumlah perusahaan perdagangan yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017	69
Perusahaan yang <i>deleting</i> dari Bursa Efek Indonesia selama periode pengamatan	(1)
Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan (2017-2019)	(28)
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap selama periode pengamatan (2017-2019)	(23)
Jumlah Perusahaan (Sampel Penelitian)	23

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 24 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan sehingga dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini selama 3 tahun pengamatan. Dengan metode *purposive sampling*. Berikut daftar nama-nama perusahaan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tabel 3.2
Daftar Nama Perusahaan (Sampel Penelitian)

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk
3	APII	Arita Prima Indonesia Tbk
4	MICE	Multi Indocitta Tbk
5	BOGA	Bintang Oto Global Tbk
6	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk
7	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
8	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
9	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk

10	FISH	FKS Multi Agro Tbk
11	INTD	Inter Delta Tbk
12	LPPF	Matahari Departmen Store Tbk
13	LTLS	Lautan Luas Tbk
14	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
15	MIDI	Midi Utaman Indonesia Tbk
16	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
17	SDPC	Millennium Pharmacon Intenational Tbk
18	TURI	Tunas Ridean Tbk
19	UNTR	United Tractors Tbk
20	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk
21	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk
22	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
23	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau yang berasal dari lembaga/pihak terkait yang telah menggunakan atau mempublikasikannya. Sumber data dalam penelitian ini didapat dari situs www.idx.co.id.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengolah literatur, jurnal, artikel, penelitian terdahulu, maupun media tulis lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian. Serta dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dan seluruh informasi yang digunakan untuk menyelesaikan

masalah yang ada dalam dokumen. Dalam penelitian ini sumber-sumber data dokumenter seperti laporan keuangan yang menjadi sampel penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan jeneralisasi. Statistik deskriptif digunakan apabila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin mengambil kesimpulan atas populasi.

Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Dimana nilai rata-rata digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Nilai minimum digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan. Nilai maksimum untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan, dan standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias dimana tidak semua data diterapkan regresi. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji

autokorelasi.

3721 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah mempunyai distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk terhindar dari hasil yang menyesatkan menggunakan grafik, maka uji grafik ini dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah menggunakan uji *non-parametrik kolmogorof-smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Dasar pengambilan keputusan pada *one sampel kolmogorof-smirnow test* adalah dengan melihat nilai profitabilitas signifikan data residual. Jika angka probabilitas $> \alpha = 0,05$ H_a ditolak yang berarti variabel terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

3722 Uji Multikolinearitas

Uji asumsi ini adalah bertujuan untuk apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Menurut Ghazali (2011) multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang disajikan oleh variabel bebas lainnya. Dalam pengertian sederhana variabel bebas menjadi variabel terikat, dan

diregresi terhadap variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya. Nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$ dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Setiap analisis harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan nilai VIF.

3.7.23 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2011) uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lainnya. Untuk menentukan model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas, yaitu jika *variance* dalam residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Uji heteroskedastisitas bisa dilakukan dengan uji grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED (*standardized predicted value*) dengan residualnya SRESID (*studentized residual*). Untuk deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada *scatterplots* antara SRESID dengan ZPRED.

3.7.24 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Uji asumsi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena adanya observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW test). Jika d lebih kecil dibandingkan d_l atau lebih besar dari $4-d_l$, H_0 ditolak yang berarti terdapat autokorelasi. Jika DW terletak diantara D_U dan $4-D_U$, berarti tidak menunjukkan terjadinya autokorelasi.

Autokorelasi Positif	Daerah Ragu-ragu	Tidak Ada Autokorelasi	Daerah Ragu-ragu	Autokorelasi Negatif
0	D_l	D_u	$4-d_u$	$4-d_l$

3.7.3 Analisis Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2012) analisis regresi berganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaik turunkan nilainya). Analisis regresi berganda ini untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

Analisis ini berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel dependen yang diketahui. Analisis regresi berganda juga bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Dalam penelitian ini persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 UKPER + \beta_2 TINGHUT + \beta_3 PROF + \beta_4 KOMIND + e$$

Keterangan:

CETR = *Cash Efektive Tax Rate*

α = Konstanta

β = Koefisien Variabel

UKPER = Ukuran Perusahaan

TINGHUT = Tingkat Hutang

PROF = Profitabilitas

KOMIND = Komisaris Independen

e = error

Dari persamaan statistik diatas, hipotesis alternatif akan diterima dengan tingkat signifikansi 5%. Jika tingkat signifikansi dari hasil analisis lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis penelitian diterima.

3.7.4 Pengujian Hipotesis

3.7.4.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam penerangan variasi variabel dependen. Pada uji statistik t ini, nilai t hitung akan dibandingkan dengan dengan nilai t tabel, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tingkat signifikansi ($\text{sig} < 0,005$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,005$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai koefisien determinasi yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Biografi Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa efek indonesia yang memiliki singkatan BEI, dalam bahasa Inggris *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi pada tanggal 14 desember 1912, Bursa efek jakarta berdiri di indonesia dengan bantuan pemerintahan kolonial belanda yang bernama batavia dan pernah di tutup selama periode perang dunia pertama, namun dibuka kembali pada tahun 1925. Akan tetapi, pada tahun 1942 bursa efek di jakarta ditutup kembali selama perang dunia II.

Pada tahun 1956 kegiatan bursa saham berhenti karena pemerintah meluncurkan program nasional, tahun 1977 dibuka kembali dan ditangani oleh badan pelaksana pasar modal (BAPEPAM) di bawah departemen keuangan pada tanggal 13 juli 1992 diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi badan pengurus pasar modal.

Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di di indonesia yang di tandai dengan *Go Public*-nya PT. Semen Cibinong. Pada tahun itu, pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksanaan Pasar

Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan tahun 1990.

Pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan *otomic trading system* (JATS) dimana mengganti sistem perdagangan manual menjadi sistem perdagangan otomatis, sistem ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih terjamin juga transparan pada kegiatan pasar dibandingkan perdagangan sistem manual. Bahkan pada tahun 2002 saja, BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (*remote trading*). Sehingga pada tanggal 1 Desember 2007 Bursa Efek Jakarta bergabung dengan Bursa Efek Surabaya dan menggantikan namanya resmi menjadi Bursa Efek Indonesia.

Saham yang tercatat dalam Bursa Efek Jakarta adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang *go public*, antara lain dapat berupa saham yang berasal dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEJ diklasifikasikan menurut sektor industri yang ditetapkan oleh PT. BEJ yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEJ, yaitu:

1. Sektor Pertanian (*Agriculture*)
2. Sektor Pertambangan (*Mining*)
3. Sektor Industri Dasar Dan Kimia (*Basic Industry Chemicals*)

4. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)
5. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*)
6. Sektor Properti Dan Real Estate (*Property And Real Estate*)
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas Dan Transportasi (*Infrastruktur, Utilities And Transportation*)
8. Sektor Keuangan (*Finance*)
9. Sektor Perdagangan, Jasa Dan Investasi (*Trade, Service, And Investment*)

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini tentunya sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas pemodal institusional maupun individu.

4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

Visi

“Menjadi Bursa yang Kompetitif dengan Kredibilitas tingkat dunia”

Misi

1. Meningkatkan komitmen dalam pengembangan pasar modal.
2. Meningkatkan usaha kecil menengah dan koperasi pasar modal.
3. Mendukung pemerintah daerah memperoleh pembiayaan melalui pasar modal.
4. Meningkatkan partisipasi investor domestik.
5. Meningkatkan sarana dan prasarana pasar modal Indonesia menghadapi persaingan global.

4.1.3 Gambaran Umum Perusahaan Perdagangan

1. Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES)

Ace Hardware Indonesia Tbk (ACES) didirikan awalnya bernama PT Kawan Lama Home Center tanggal 3 Februari 1995 dan mulai beroperasi secara komersial sejak tanggal 22 Desember 1995. Pada tanggal 28 Oktober 1997, nama Perusahaan diubah menjadi PT Ace Indoritel Perkakas, dan kemudian tanggal 28 Agustus 2001 nama Perusahaan selanjutnya diubah menjadi PT Ace Hardware Indonesia.

2. AKR Corporindo Tbk (AKRA)

PT AKR Corporindo Tbk adalah sebuah penyedia jasa untuk solusi rantai suplai yang terintegrasi. Induk usaha dan induk usaha terakhir AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama, yang merupakan bagian dari kelompok usaha yang dimiliki oleh keluarga Soegiarto dan Haryanto Adikoesoemo. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham AKR Corporindo Tbk adalah PT Arthakencana Rayatama (58,58%). Perusahaan ini adalah salah satu perusahaan swasta terbesar di Indonesia yang mendistribusikan dan memperdagangkan bahan bakar dan bahan kimia dasar. Perusahaan ini juga bergerak di bidang jasa logistik, dan manufaktur sorbitol dan juga bahan-bahan perekat. Melalui beberapa anak perusahaan, perusahaan ini juga beroperasi dalam bidang pertambangan batubara, infrastruktur dan manufaktur.

3. Arita Prima Indonesia Tbk (APII)

Arita Prima Indonesia Tbk (APII) didirikan tanggal 05 Oktober 2000 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 2001. APII adalah berusaha dalam bidang

industri dan perdagangan. Saat ini, kegiatan usaha APII adalah perdagangan ekspor dan impor barang-barang logam. pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Arita Prima Indonesia Tbk, yaitu: PT Arita Global (pengendali) (57,84%), Arita Engineering Sdn. Bhd., Malaysia (pengendali) (14,05%) dan Low Yew Lean (Direktur Utama) (pengendali) (5,59%).

4. Multi Indocitta Tbk (MICE)

MICE adalah bergerak dalam bidang industri dan perdagangan umum atas barang-barang konsumsi perlengkapan bayi (merek Pigeon), produk perawatan kesehatan kosmetika (merek AIBU dan Astalift), lampu hemat energi dengan jenis CFL (*Compact Fluorescent Lamp*) dan LED (*Lighting Emitting Diode*) (merek HORI). Induk usaha MICE adalah PT Buana Graha Utama, sedangkan pengendali terakhir MICE adalah Surono Subekti. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Multi Indocitra Tbk, antara lain: PT Buana Graha Utama (44,81%), Surono Subekti (7,85%) dan Sukarto Bujung (6,80%).

5. Bintang Oto Global Tbk (BOGA)

BOGA adalah bergerak di bidang perdagangan dan investasi pada entitas anak yang bergerak pada bidang perdagangan kendaraan, suku cadang, jasa perawatan dan perbaikan kendaraan serta penyewaan kendaraan. Saat ini, kegiatan utama PT Bintang Oto Global adalah perusahaan otomotif terintegrasi yang memiliki lini usaha yaitu *dealership*, *auto rental*, *auto service* dan *used car retailer*. Mobil yang dipasarkan adalah mobil Honda. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bintang Oto Global Tbk, yaitu: PT Sinar Solusindo Sejahtera (42,11%) dan PT Sumber Solusindo Sejahtera (10,53%).

6. Colorpak Indonesia Tbk (CLPI)

CLPI adalah berusaha dalam bidang industri tinta cetak dan sejenisnya. Selain itu, Colorpak dan anak usaha juga berusaha dalam bidang perdagangan *Biaxially Oriented Polypropylene (BOPP)*, *Polyethylene Terephthalate (PET) Film*, *Adhesive* dan Plastik resin. Induk usaha Colorpak adalah Ink Color International Pte. Ltd., sedang induk usaha terakhir Colorpak adalah Pacific Plas Pte. Ltd, kedua berkedudukan di Singapura. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Colorpak Indonesia Tbk

7. Catur Sentosa Adiprana Tbk (CSAP)

CSAP adalah menjalankan usaha di bidang perdagangan barang hasil produksi, terutama bahan bangunan dan barang-barang konsumsi. Saat ini, CSAP bersama anak usahanya menjalankan usaha di bidang distribusi bahan bangunan, distribusi bahan kimia, distribusi *consumer goods* dan toko ritel dengan brand "Mitra10" dan "Atria". Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Catur Sentosa Adiprana Tbk, antara lain: PT Baunata Adisentosa (pengendali) (35,21%), NT Asian Discovery (21,00%) dan DBS Bank Ltd S/A Albizia Asean (14,61%).

8. Enseval Putera Megatrading Tbk (EPMT)

EMPT meliputi usaha dalam bidang perdagangan umum dan bertindak sebagai perwakilan dan keagenan, sedangkan kegiatan usaha penunjang perusahaan meliputi usaha dalam bidang pengangkutan umum, industri dan jasa. Kegiatan usaha utama Enseval adalah sebagai distributor dan pemasok produk obat-obatan,

barang konsumsi, peralatan kedokteran, kosmetik dan barang dagang lainnya. Induk usaha Enseval Putera Megatrading Tbk adalah Kalbe Farma Tbk (KLBF) (menguasai 91,75% saham Enseval), yang didirikan di Indonesia.

9. Erajaya Swasembada Tbk (ERAA)

Erajaya Swasembada Tbk (ERAA) dan anak usaha (Erajaya Group) meliputi bidang distribusi dan perdagangan peralatan telekomunikasi seperti telepon selular (ijin distribusi telepon selular dari merek Xiaomi dan ASUS), Subscriber Identity Module Card (“SIM Card”), Voucher untuk telepon selular dan aksesoris serta gadget seperti komputer dan perangkat elektronik lainnya. Induk usaha Erajaya Swasembada Tbk adalah PT Eralink International (memiliki 59,97% saham ERAA), yang didirikan di Indonesia. Sedangkan induk usaha terakhir ERAA adalah Golden Bright Capital Holding Pte. Ltd., Singapura.

10. FKS Multi Agro Tbk (FISH)

FKS Multi Agro Tbk (FISH) merupakan perusahaan bergerak dalam bidang perikanan, industri dan perdagangan. Kegiatan usaha utama FISH adalah industri dan perdagangan yang meliputi perikanan, bahan pakan protein, produk turunan jagung (tepung jagung gluten & pakan jagung gluten) dan bahan baku pangan (kacang kedelai). Induk usaha FKS Multi Agro adalah PT Era Investama Cemerlang. Sedangkan induk usaha terakhir FISH adalah Smart Capital Investment Pte., Ltd., Singapura. Pemegang saham yang memiliki 5% atau saham FKS Multi Agro Tbk, antara lain: PT Era Investama Cemerlang (pengendali) (79,06%) dan PT Caturkartika Perdana (pengendali) (10,42%).

11. Inter Delta Tbk (INTD)

Inter Delta Tbk (INTD) menjalani industri yang erat hubungannya dengan perfilman termasuk pemrosesan film foto, industri pembuatan alat-alat percetakan dan menjalankan perdagangan umum dalam bidang alat-alat perfilman, micro film, bahan-bahan kimia untuk foto dan film serta alat-alat elektronik. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Inter Delta Tbk, antara lain: Peak Aim Development Ltd. (57,61%) (induk usaha), Karna Brata Lesmana (19,90%) (pengendali akhir) dan Natasha Lesmana (9,74%).

12. Matahari Departmen Store Tbk (LPPF)

Matahari Department Store Tbk (LPPF) didirikan tanggal 01 April 1982 dengan nama PT Stephens Utama International Leasing Corp dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1982. LPPF bergerak dalam usaha jaringan gerai serba ada yang menyediakan berbagai macam barang seperti pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik, peralatan rumah tangga dan mainan serta jasa konsultan manajemen. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Matahari Department Store Tbk adalah Multipolar Tbk (MLPL) (20,48%).

13. Lautan Luas Tbk (LTLS)

Lautan Luas Tbk (LTLS) didirikan tanggal 18 Januari 1951 dengan nama Persekutuan Andil Maskapai Dagang dan Industri Lim Teck Lee dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1951. LTLS bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, agro-bisnis dan penyediaan jasa, pertambangan, pembangunan/kontraktor dan perbengkelan. Pemegang saham yang memiliki 5%

atau lebih saham Lautan Luas Tbk adalah PT Caturkarsa Megatunggal (induk usaha), dengan persentase kepemilikan sebesar 56,05%.

14. Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI)

Mitra Adiperkasa Tbk (MAPI) didirikan tanggal 23 Januari 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1995. MAPI meliputi perdagangan, jasa, manufaktur, transportasi, pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan, peternakan dan pertambangan. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mitra Adiperkasa Tbk adalah PT Satya Mulia Gema Gemilang (56,00%).

15. Midi Utaman Indonesia Tbk (MIDI)

Midi Utama Indonesia Tbk (MIDI) didirikan dengan nama PT Midimart Utama 28 Juni 2007 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Perusahaan antara lain bergerak dalam bidang perdagangan umum termasuk perdagangan toserba/swalayan dan minimarket. Kegiatan usaha utama MIDI adalah dalam bidang perdagangan eceran untuk produk konsumen dengan mengoperasikan jaringan minimarket bernama Alfamidi dan Alfaexpress. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham MIDI adalah Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT), dengan persentase kepemilikan sebesar 86,72%.

16. Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS)

Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) didirikan 14 Desember 1983 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1983. RALS adalah perdagangan umum yang menjual berbagai macam barang seperti pakaian, aksesoris, tas, sepatu, kosmetik dan produk-produk kebutuhan sehari-hari melalui gerai serba-serbi ada

Ramayana Supermarket (*Department Store*). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Ramayana Lestari Sentosa Tbk adalah PT Ramayana Makmur Sentosa (induk usaha terakhir), dengan persentase kepemilikan sebesar 55,88%.

17. Millennium Pharmacon Intenational Tbk (SDPC)

Millennium Pharmacon International Tbk (sebelumnya NVPD Soedarpo Corporation Tbk) (SDPC) didirikan 20 Oktober 1952 dengan nama N.V. Perusahaan Dagang Soedarpo Corporation dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 20 Oktober 1952. SDPC meliputi bidang usaha perdagangan dan jasa manajemen. Kegiatan usaha utama yang dilakukan SDPC adalah di bidang distribusi produk farmasi, suplemen makanan dan produk diagnostik. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Millennium Pharmacon International Tbk, yaitu: Pharmaniaga International Corporation Sdn. Bhd., Malaysia (induk usaha) (55,00%), PT Danpac Pharma (23,87%) dan PT Danpac Pharma (5,87%). Induk usaha terakhir Millennium Pharmacon International adalah Boustead Holdings Bhd., Malaysia.

18. Tunas Ridean Tbk (TURI)

Tunas Ridean Tbk (TURI) didirikan tanggal 24 Juli 1980 dan kegiatan komersial dimulai tahun 1981. TURI adalah keagenan, penyaluran, industri, perdagangan, pengangkutan dan kontraktor. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tunas Ridean Tbk, antara lain: PT Tunas Andalan Pratama (pengendali) (45,45%) dan Jardine Cycle & Carriage Ltd (dahulu bernama Jardine Motors Group) (43,84%).

19. United Tractors Tbk (UNTR)

United Tractors Tbk (UNTR) didirikan di Indonesia pada tanggal 13 Oktober 1972 dengan nama PT Inter Astra Motor Works dan memulai kegiatan operasinya pada tahun 1973. UNTR dan entitas anak meliputi penjualan dan penyewaan alat berat (mesin konstruksi) beserta pelayanan purna jual; penambangan batu bara dan kontraktor penambangan; *engineering*, perencanaan, perakitan dan pembuatan komponen mesin, alat, peralatan dan alat berat; pembuatan kapal serta jasa perbaikannya; dan penyewaan kapal dan angkutan pelayaran; dan industri kontraktor. Induk usaha dari United Tractors Tbk adalah Astra International Tbk/ASII (59,50%), sedangkan induk utama dari United Tractors Tbk adalah Jardine Matheson Holdings Ltd, yang didirikan di Bermuda.

20. Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX)

Mitra Pinasthika Mustika Tbk (MPMX) didirikan tanggal 02 November 1987 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1987. MPMX terutama meliputi bidang industri, pengangkutan, grosir, agen, distributor, pemasok, dan perdagangan. Saat ini kegiatan usaha yang dijalankan MPMX adalah sebagai salah satu penyalur sepeda motor merek Honda. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Mitra Pinasthika Mustika Tbk, yaitu: Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) (48,62%), Morninglight Investment S.a.r.l. Luksemburg (15,33%) dan Claris Investment Pte. Ltd (6,80%).

21. M Cash Integrasi Tbk (MCAS)

M Cash Integrasi Tbk (MCAS) didirikan pada tanggal 01 Juni 2010. MCAS

adalah bergerak dalam bidang perdagangan besar atas dasar balas jasa (*fee*) atau kontrak. Saat ini kegiatan utama MCAS adalah Distribusi Produk Digital dan *E-commerce*. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham M Cash Integrasi Tbk, yaitu: PT 1 Inti Dot Com (21,00%), PT Kresna Usaha Kreatif (13,20%), Martin Suharlie (9,00%), PT Hero Intiputra (9,00%), PT Jas Kapital (9,00%) dan PT Kresna Karisma Persada (7,50%).

22. Supra Boga Lestari Tbk (RANC)

Supra Boga Lestari Tbk (RANC) didirikan tanggal 28 Mei 1997 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1998. RANC bergerak dalam bidang perdagangan yaitu mengusahakan pasar swalayan yang dikenal dengan nama “99 Ranch Market” dan “Farmers Market”. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Supra Boga Lestari Tbk, yaitu: PT Wijaya Sumber Sejahtera (pengendali) (26,28%), PT Prima Rasa Inti (pengendali) (18,72%), PT Gunaprima Karya Perkasa (pengendali) (15,12%), PT Ekaputri Mandiri (7,56%) dan DBS Bank Ltd S/A Albizia Asean Opportunities Fund (6,51%).

23. Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA)

Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA) didirikan tanggal 25 Agustus 1978 dengan nama PT Sona Topas Group dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1980. Pada tahun 1981 nama perusahaan diubah menjadi PT Sona Topas, kemudian 13 Oktober 1990, nama perusahaan diubah lagi menjadi PT Sona Topas Tourism Industry. SONA meliputi bidang usaha biro perjalanan wisata seperti penjualan tiket wisata terutama dalam negeri, pengurusan dokumen, hotel

dan perjalanan wisata (*tour*). Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sona Topas Tourism Industry Tbk, yaitu: DFS Venture Singapore (Pte) Limited (pengendali) (45,00%), PT Precise Pacific Realty (34,67%) dan Tahir (10,79%).

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu suatu teknik yang akan dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah yang hanya memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Gambaran populasi penelitian ini adalah 69 perusahaan perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan yang akan dijadikan sampel adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria penelitian. Proses seleksi dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, diperoleh 23 perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditentukan sehingga dapat dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini selama 3 tahun pengamatan sehingga didapatkan sampel 33 perusahaan.

Adapun sampel didalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Sampel Penelitian Pada Subsektor perdagangan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ACES	Ace Hardware Indonesia Tbk
2	AKRA	AKR Corporindo Tbk
3	APII	Arita Prima Indonesia Tbk
4	MICE	Multi Indocitta Tbk
5	BOGA	Bintang Oto Global Tbk
6	CLPI	Colorpak Indonesia Tbk
7	CSAP	Catur Sentosa Adiprana Tbk
8	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk
9	ERAA	Erajaya Swasembada Tbk
10	FISH	FKS Multi Agro Tbk
11	INTD	Inter Delta Tbk
12	LPPF	Matahari Departmen Store Tbk
13	LTLS	Lautan Luas Tbk
14	MAPI	Mitra Adiperkasa Tbk
15	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk
16	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
17	SDPC	Millennium Pharmacon Intenational Tbk
18	TURI	Tunas Ridean Tbk
19	UNTR	United Tractors Tbk
20	MPMX	Mitra Pinasthika Mustika Tbk
21	MCAS	PT M Cash Integrasi Tbk
22	RANC	Supra Boga Lestari Tbk
23	SONA	Sona Topas Tourism Industry Tbk

4.2.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk mendeskripsikan atau menerangkan data dari seluruh variabel yang diteliti. Statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi masing-masing variabel. Pengukuran statistik deskriptif terhadap masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Aggressiveness	69	.0001871	.7927690	.249534273	.1261824579
Company Size	69	20.6525949	32.0692477	28.776976976	2.4124765394
Debt Level	69	.1641820	.8108142	.453563631	.1870543871
Profitability	69	.0097246	.4415168	.088147122	.0791464151
Independent Commissioners	69	.0000000	.5000000	.342546584	.1142229002
Valid N (listwise)	69				

Sumber : Data Olahan 2021

Berdasarkan data diatas, didapatkan nilai rata-rata variabel *tax aggressiveness* diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,249534273 dengan nilai standar deviasi 0,1261824579. Nilai minimum diperoleh sebesar 0,0001871 terdapat pada PT. Arita Prima Indonesia Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,7927690 terdapat pada PT. Mitra Pinasthika Mustika Tbk tahun 2018.

Untuk variabel *company size* (ukuran perusahaan) adalah sebesar 28,776976976 dengan nilai standar deviasinya 2,41247653. Nilai minimum adalah sebesar 20,6525949 yaitu terdapat pada PT. FKS Multi Agro Tbk tahun 2017, dan

nilai maksimum sebesar 32,0692477 terdapat pada PT. United Traktors Tbk tahun 2018.

Untuk variabel *debt level* (tingkat hutang) didapatkan nilai rata-rata 0,453563631 dan nilai standar deviasinya 0,1870543871. Nilai minimum adalah sebesar 0,1641820 terdapat pada PT. Inter Delta Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,8108142 terdapat pada PT. Midi Utama Indonesia Tbk tahun 2017.

Variabel *profitability* (profitabilitas) diperoleh nilai rata-rata adalah sebesar 0,088147122 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,0791464151. Nilai minimum yang diperoleh sebesar 0,0097246 terdapat pada PT. Millennium Pharmacon Intenational Tbk tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,4415168 terdapat pada PT. Matahari Departmen Store Tbk tahun 2017.

Variabel *independent commissioners* (komisaris independen) diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,342546584 dengan nilai standar deviasinya 0,1142229002. Nilai minimum diperoleh sebesar 0,0000000 terdapat pada PT. Millennium Pharmacon Intenational Tbk tahun 2017, 2018, dan 2019 dan nilai maksimum sebesar 0,5000000 terdapat pada PT. Ace Hardware Indonesia Tbk tahun 2017, 2018, dan 2019, PT. Bintang Oto Global Tbk tahun 2018 dan 2019, PT. Erajaya Swasembada Tbk tahun 2019, PT. Inter Delta Tbk 2019, PT. Matahari Departmen Store Tbk 2018, PT. Lautan Luas Tbk 2017, 2018, dan 2019, PT. Midi Utama Indonesia Tbk 2018 dan 2019.

4.2.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen dalam model regresi tersebut terdistribusi secara normal atau sebaliknya. Model regresi dikatakan baik jika memiliki distribusi normal atau bisa saja mendekati normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogrov Smirnov* (1-Sampel KS) dan grafik normal *probability plot*. Hasil *Kolmogrov Sminov* dapat dilihat pada Tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas (Sebelum Transformasi)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CS	DL	Prof	IC	TA
N		69	69	69	69	69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	28.776976	.453563	.088147	.342546	.249534
	Std. Deviation	2.412476	.187054	.079146	.114222	.12618245
Most Extreme Differences	Absolute	.189	.113	.174	.294	.121
	Positive	.126	.113	.174	.228	.116
	Negative	-.189	-.088	-.166	-.294	-.121
Test Statistic		.189	.113	.174	.294	.121
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.029 ^c	.000 ^c	.000 ^c	.014 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Olahan 2021

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa Asymp. Sig. (2-tailed) 1 variabel *company size*, *debt level*, *profitability*, dan *independent commissioners* bernilai lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal.

Data yang tidak berdistribusi secara normal dapat disebabkan oleh adanya *outlier*, yaitu data yang memiliki nilai yang sangat menyimpang. Beberapa cara mengatasi data *outlier* yaitu:

- Lakukan transformasi data ke bentuk lainnya,
- Lakukan *winsorizing*, yaitu membuang data *outlier*,
- Lakukan *trimming*, yaitu mengubah data yang *outlier* ke suatu nilai tertentu.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas (Setelah Dilakukan Transformasi)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.11925721
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.094
	Negative	-.103
Test Statistic		.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.068 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

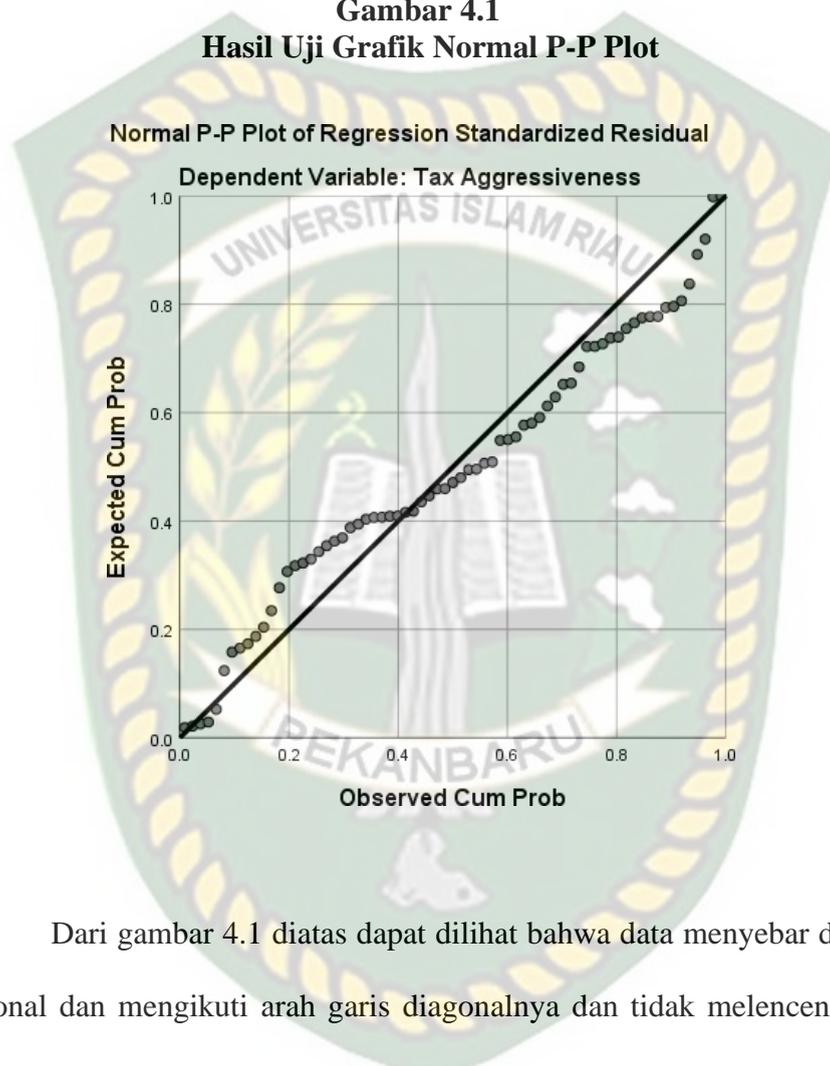
Sumber: Data Olahan SPSS 2021

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil pengujian normalitas setelah dilakukan transformasi data. Hasilnya menunjukkan bahwa *Asymp.Sig.(2-tailed)* semua variabel (*company size, debt level, profitability, dan independent commissioner*s) bernilai lebih besar atau sama dengan nilai $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Selain menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* (1-Sampel KS), uji normal

data dapat juga dilakukan dengan menggunakan grafik normal P-P Plot. Berikut ini Hasil Uji Grafik Normal P-P Plot:

Gambar 4.1
Hasil Uji Grafik Normal P-P Plot



Dari gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya dan tidak melenceng jauh kekiri maupun kekanan pada grafik P-Plot, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.2.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik sebaiknya bebas dari multikolonieritas. Ada tidaknya multikolonieritas dideteksi dengan :

a) Nilai R Square (R^2) yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual tidak terikat; b) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (lebih dari 0,09) maka merupakan indikasi adanya multikolinearitas; c) Melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10, berikut ini dapat dilihat hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-25,019	17,033		-1,469	,147		
	Company Size	7,262	3,385	,257	2,145	,036	,926	1.080
	Debt Level	15,999	6,602	,269	2,423	,018	,865	1.156
	Profitability	45,724	19,143	,309	2,389	,020	,896	1.116
	Independent Commissioners	9,353	20,024	,057	,467	,642	,838	1.194

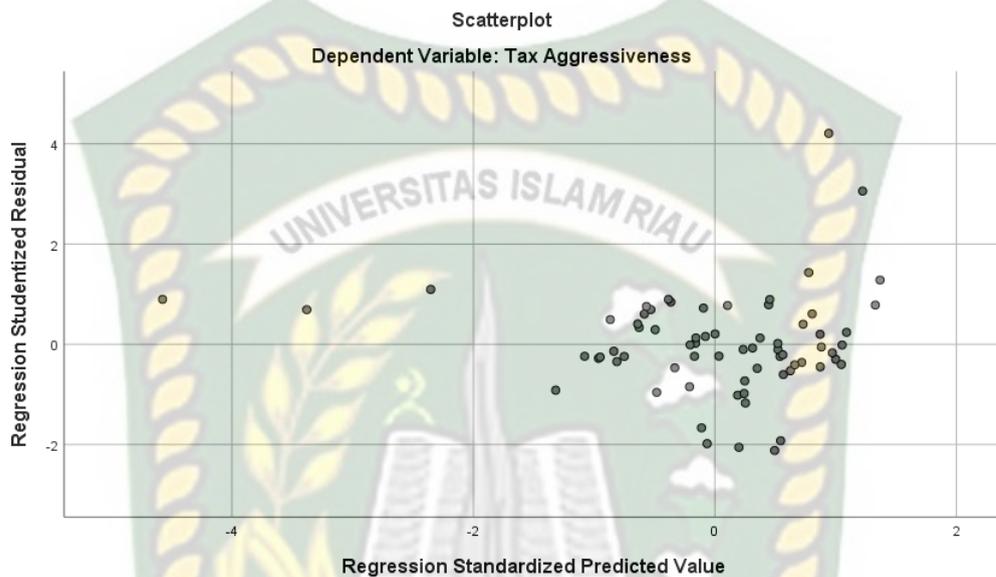
a. Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Sumber: Data Olahan SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel independen <10 dan nilai *tolerance* >0,10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak mengalami multikolinearitas yang artinya bahwa dalam model regresi tidak ditemukannya adanya korelasi antara variabel independen, sehingga model layak digunakan untuk penelitian ini.

4.2.3.3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Pada gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas pada tampilan grafik *Scatterplot* antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, dimana titik-titik menyebar diatas dan dibawah nol pada sumbu Y. Sehingga dapat diartikan bahwa model regresi tersebut bebas dari heteroskedastisitas, yang berarti tidak terjadi ketidaksamaan varians dari satu variabel independen ke satu variabel lainnya.

4.2.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,565 ^a	,319	,278	9,90617	1.208

a. Predictors: (Constant), Independent Commissioners, Company Size, Profitability, Debt Level

b. Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Sumber: *Data Olahan SPSS 2021*

Berdasarkan hasil tabel uji autokorelasi diketahui untuk nilai DW = 1,208, selanjutnya dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% (0,05) dengan jumlah sampel 23 dan jumlah variabel independen 4 ($K=4$) = 4,23 sehingga didapatkan hasil dU dari tabel r = 1,785. Nilai DW tidak terletak antara dU dan $(4-dU) = 4 - 1,785 = 2,215$. Dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya autokorelasi dalam model regresi.

4.2.4 Hasil Analisis Regresi Berganda

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-25,019	17,033		-1,469	,147
	Company Size	7,262	3,385	,257	2,145	,036
	Debt Level	15,999	6,602	,269	2,423	,018
	Profitability	45,724	19,143	,309	2,389	,020
	Independent Commissioners	9,353	20,024	,057	,467	,642

a. Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Sumber: Data Olahan SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, maka persamaan regresi berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Tax Aggressiveness} = -25,019 + 0,257 + 0,269 + 0,309 + 0,057$$

Penjelasan atas persamaan di atas adalah sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -25,019. Apakah variabel independen diasumsikan nol (0), maka nilai atau tingkat *tax Aggressiveness* yang terjadi pada perusahaan adalah sebesar -25,019.
2. Nilai koefisien regresi variabel *company size* sebesar 0,257. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan dari *company size* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *tax aggressiveness* sebesar 0,257 dengan asumsi variabel lain tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel *debt level* adalah sebesar 0,309. Artinya

adalah bahwa setiap peningkatan *debt level* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *tax aggressiveness* sebesar 0,309 dengan asumsi variabel lain tetap.

4. Nilai koefisien regresi variabel *profitability* sebesar 0,273. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan *profitability* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan nilai *tax aggressiveness* sebesar 0,273 dengan asumsi variabel lain tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel *independent commissioners* sebesar 0,057. Artinya adalah bahwa setiap peningkatan *independent commissioners* sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan *tax aggressiveness* sebesar 0,057.

4.2.5 Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.5.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Untuk melakukan uji hipotesis dapat dilakukan dengan uji t. Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen/bebas secara individual dalam menerangkan variabel dependen/terikat. Hasil uji dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.8
Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-25,019	17,033		-1,469	,147
	Company Size	7,262	3,385	,257	2,145	,036
	Debt Level	15,999	6,602	,269	2,423	,018
	Profitability	45,724	19,143	,309	2,389	,020
	Independent Commissioners	9,353	20,024	,057	,467	,642

a. Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Sumber: Data Olahan SPSS 2021

425.1.1 Pengaruh *Company Size* Terhadap Tax Aggressiveness

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa *company size* memiliki t_{hitung} 2,145 dan tingkat signifikansinya 0,036. Tingkat signifikansi $0,036 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **H_a diterima dan H_0 ditolak**. Seperti yang sudah dijelaskan di teori, jika tingkat signifikansi ($sig < 0,005$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya, *company size* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan. Dengan demikian, semakin besar atau kecilnya *company size* akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan. Hasil uji hipotesis ini juga telah didukung pada analisis regresi linear berganda, dimana dikatakan bahwa setiap peningkatan *company size* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan *tax aggressiveness* sebesar 0,257.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *company size* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan perdagangan di Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan besar cenderung memiliki ruang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktek akuntansi yang efektif untuk menurunkan beban pajak perusahaan (Rodriguez dan Arias, 2012). Aset yang dimiliki suatu perusahaan berhubungan dengan besar kecilnya perusahaan, perusahaan yang besar cenderung mempunyai aset yang besar. Dimana di dalamnya terdapat aset yang akan mengalami penyusutan setiap tahunnya. Penyusutan tersebut dapat mengurangi laba bersih perusahaan, sehingga menurunkan beban pajak yang dibayarkan.

Noor *et.all.* (2010) menjelaskan bahwa perusahaan berukuran besar mempunyai lebih banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk perencanaan pajak dan lobi politik. Berbeda dengan perusahaan berskala kecil, biasanya tidak dapat optimal dalam manajemen pajaknya dikarenakan kekurangan ahli dalam hal perpajakan. Menurut teori kekuasaan politik, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak sumber daya yang berkualitas sehingga perusahaan tersebut dapat menggerakkan untuk memanipulasi proses politik, terlibat dalam perencanaan pajak, serta mengatur aktivitas yang bisa meminimalisir beban pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tiaras dan Henryanto (2015) serta penelitian yang dilakukan oleh Danis dan Ardyansyah (2014) yang menemukan *company size* berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Cahyono *et.all* (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas

pajak.

425.12 Pengaruh *Debt Level* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa tingkat hutang perusahaan memiliki t_{hitung} 2,423 dan tingkat signifikansinya 0,018. Tingkat signifikansi 0,018 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **H_a diterima dan H_0 ditolak**. Seperti yang sudah dijelaskan di teori, jika tingkat signifikansi ($sig < 0,005$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Kesimpulannya, tingkat *debt level* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan. Dengan demikian, semakin besar atau kecilnya *debt level* perusahaan akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan.

Hasil uji hipotesis ini juga telah didukung pada analisis regresi linear berganda, dimana dikatakan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka akan *tax aggressiveness* sebesar 0,269. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan perdagangan di Indonesia. Hutang perusahaan menunjukkan kewajiban keuangan kepada pihak lain yang belum terpenuhi dimana hutang ini merupakan sumber pembiayaan eksternal untuk pemenuhan kebutuhan pendanaannya. Dalam pengambilan keputusan penggunaan hutang perlu mempertimbangkan biaya-biaya bunga yang timbul akibat dari hutang tersebut.

Hutang dapat digunakan oleh manajer untuk menekan beban pajak perusahaan dengan memanfaatkan biaya bunga hutang. Apabila biaya bunga hutang dapat digunakan untuk menekan beban pajak, maka ada kemungkinan menejer akan memilih menggunakan hutang untuk pendanaan guna mendapatkan benefit berupa bunga hutang. Jika perusahaan menggunakan hutang maka akan ada biaya bunga

sebagai *tax shield* (pengurang pajak) perusahaan. Dengan demikian semakin tinggi perusahaan menggunakan hutang dalam pendanaannya, maka akan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul, yang nantinya dapat dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengurangi beban pajaknya.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hardinata dan Tjaraka (2013) dan Putri (2017) yang objek penelitiannya pada perusahaan manufaktur dan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa tingkat hutang perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan. Namun penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanto *et.all* (2018). Susanto *et.all* (2018) menjelaskan bahwa tingkat hutang perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi diawasi oleh pihak pemberi pinjaman, sehingga perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi maupun tingkatan rendah sama-sama akan melakukan tindakan agresivitas pajak.

42513 Pengaruh Profitability Terhadap Tax Aggressiveness

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa ukuran perusahaan memiliki t_{hitung} 2,389 dan tingkat signifikansinya 0,020. Tingkat signifikansi $0,020 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa **H_a diterima dan H_0 ditolak**. Seperti yang sudah dijelaskan di teori, jika tingkat signifikansi ($sig < 0,005$) maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kesimpulannya, *profitability* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan. Dengan demikian, maka semakin besar atau kecilnya *profitability* akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* di

perusahaan. Hasil uji hipotesis ini juga telah didukung pada analisis regresi linear berganda, dimana dikatakan bahwa setiap peningkatan *profitability* sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,309.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa *profitability* perusahaan berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* perusahaan perdagangan di Indonesia. Hal ini dikarenakan profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan. Ketika perusahaan menerima laba yang tinggi akan menyebabkan semakin besarnya pajak penghasilan yang dikenakan kepada perusahaan, hal ini dikarenakan pajak penghasilan dikenakan berdasarkan seberapa besarnya penghasilan yang diperoleh.

Perusahaan yang mempunyai kemampuan untuk memperoleh keuntungan harus mempersiapkan pajak yang akan dibayarkan sesuai dengan laba yang diperoleh. Terdapat hubungan yang positif antara kemampuan menghasilkan laba perusahaan dengan total beban pajak yang dibayar. Dengan tingginya beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan laba mereka dengan melakukan tindakan agresivitas pajak. *Tax aggressiveness* ini yang menyebabkan beban pajak perusahaan menjadi kecil, sehingga laba setelah dikurangi beban pajak akan tetap tinggi. Tingginya laba perusahaan memberikan gambaran kinerja perusahaan tersebut berhasil.

Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut karena menunjukkan keberhasilan kinerja manajemen dalam mengolah operasional perusahaan.

Sebaliknya ketika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka investor cenderung tidak tertarik untuk menanamkan modalnya, bahkan dapat menarik modal yang telah ditanamkan (Sudana dan Arlindania, 2011).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2017) dan Prasista dan Setiawan (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyono *et al* (2016) dan Ardyansyah dan Zulaikha (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

4.2.5.14 Pengaruh *Independent Commissioners* Terhadap *Tax Aggressiveness*

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa *independent commissioners* memiliki t_{hitung} 0,467 dan tingkat signifikansinya 0,642. Tingkat signifikansi 0,642 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **H_a ditolak dan H_0 diterima**. Seperti yang sudah dijelaskan di teori, jika tingkat signifikansi (Sig > 0,005), maka H_a ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulannya, komisaris independen terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness* pada perusahaan perdagangan. Dengan demikian, semakin besar atau kecilnya proporsi *independent commissioners* tidak akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan.

Dalam pasal 108 ayat (1) UU No. 40 tentang perseroan terbatas disebutkan bahwa dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan kepengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan dan memberi nasehat pada dewan direksi. Berdasarkan

penelitian diatas menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini memberi indikasi bahwa komisaris independen dari luar perusahaan belum menjalankan tugas pengawasan sebagaimana mestinya sehingga kehadiran mereka tidak mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak (Susanto dkk, 2018).

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Sufia dan Riswandari (2018), dengan judul penelitian pengaruh manajemen laba, proporsi komisaris independen, profitabilitas, *capital intensity*, dan likuiditas terhadap *tax aggressiveness*. Dan juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Susanto *et.all.*(2018) dan Hadi dan Mangonting (2014) yang menyatakan bahwa komisarisindependen tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Ardyansyah dan Zulaikha (2014) dan Imelia (2015) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Ini menandakan bahwa semakin banyaknya proporsi komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan proporsi pembayaran pajak juga akan semakin tinggi, hal ini di karenakan adanya pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen sehingga perusahaan tidak bisa melakukan tindakan agresif terhadap beban pajaknya.

425.15 Hubungan antara *Company Size, Debt Level, Profitability* dan *Independent Commissioners Terhadap Tax Aggressiveness*

Variabel *company size, debt level, profitability* dan *independent commissioners* ini berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya tingkat *tax aggres-*

sivness. Hal itu disebabkan, *company size* yang cenderung besar tentunya memiliki aset yang besar pula, juga memiliki keanggotaan yang lebih daripada perusahaan yang cenderung kecil. Tinggi rendahnya hutang tentunya akan berpengaruh pada tingkat *tax aggressiveness* di suatu perusahaan. Besarnya tingkat hutang di suatu perusahaan akan membuat *profitability* yang ada menjadi menurun. Untuk menghindari adanya tingkat *tax aggressiveness* yang akan merugikan pemerintah, perlu adanya *independent commissioners* guna mengawasi dan menjadi penengah antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan.

Pada tabel 4.8 diatas dapat diketahui nilai konstanta sebesar -1,469 artinya jika variabel bebas = 0, maka nilai variabel terikat akan bernilai sebesar -1,469. Dengan kata lain, apabila *company size*, *debt level*, *profitability* tidak memberikan pengaruh maka *tax aggressiveness* akan bernilai sebesar -1,469.

4.2.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Berikut adalah tabel dari koefisien determinasi penelitian ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,565 ^a	,319	,278	9,90617	1.208

a. Predictors: (Constant), Independent Commissioners, Company Size, Profitability, Debt Level

b. Dependent Variable: Tax Aggressiveness

Sumber: Data Olahan SPSS 2021

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui nilai R^2 sebesar 0,278. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel independen antara lain *company size*, *debt level*, *profitability* dan *independent commissioners* terhadap variabel dependen *tax aggressiveness* koefisien determinasi (R^2) adalah 31,9 %. Sedangkan sisanya 68,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi ini.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah disampaikan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel *company size*, *debt level*, *profitability* dan *independent commissioners* terhadap variabel *tax aggressiveness* berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah 31,9 %, sedangkan sisanya 68,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model regresi ini.
2. *Company size* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Jadi, semakin besar atau kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan.
3. *Debt level* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Jadi, semakin besar atau kecilnya *debt level* perusahaan akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan.
4. *Profitability* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Jadi, semakin besar atau kecilnya *profitability* akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* di perusahaan.

5. *Independent commissioners* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Jadi, semakin besar atau kecilnya proporsi *independent commissioners* tidak akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan.
6. *Company size, debt level, profitability* berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Jadi, semakin besar *company size, debt level, profitability* maka tingkat *tax aggressiveness* akan semakin besar pula. Berbeda dengan variabel *independent commissioners, Independent commissioners* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax aggressiveness*. Jadi, semakin besar atau kecilnya proporsi *independent commissioners*, maka tidak akan mempengaruhi tingkat *tax aggressiveness* perusahaan tersebut.

5.2 Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen lain dalam menguji pengaruh terhadap *tax aggressiveness*.
2. Peneliti Selanjutnya bisa memperluas sampel penelitian, dan memperluas waktu penelitian lebih dari tiga tahun.
3. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya, peneliti diharapkan untuk menambahkan proksi untuk mengukur agresivitas pajak

DAFTAR PUSTAKA

- Adisamartha, I. P., & Noviari, N. 2015. *Pengaruh Likuiditas, Leverage, Intensitas Persediaan dan Intensitas Aset Tetap Pada Tingkat Agresivitas Wajib Pajak Badan*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 13(3), 974.
- Adiyani, N., & Septanta, R. 2016. *Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan CSR Sebagai Variabel Intervening. Skripsi*. Tangerang: Universitas Pamulang.
- Agoes, S., & Ardana, I. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ambarsari, D., Pratomo, D., & Kurnia. 2018. *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Gender Diversity Pada Dewan, dan Kualitas Auditor Eksternal Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Aset (Akuntansi Riset), 163-176.
- Ardyansah, D., & Zulaikha, Z. 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Idependen Terhadap Efective Tax Rate*. Diponegoro Journal of Accounting, 1-9.
- Cahyono, D. D., Andini, R., & Raharjo, K. 2016. *Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011 – 2013*. Journal Of Accounting, Vol. 2(No. 2).
- Darmawan, I. H., & Sukartha, I. M. 2014. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, dan Ukuran Perusahaan pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, 143-161.
- Dyrenge, s. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. 2007. *Long-Run Corporate Tax Avoidance*. The Accounting Review.
- Fadli, I. 2016. *Pengaruh Liquiditas, Leverage, Komisaris Independen, Manajemen Laba, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi.
- Fahrani, M., Nurlaela, S., & Chomsatu, Y. 2017. *Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi, Ukuran Perusahaan, Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Agresivitas Pajak*. Ekonomi Paradigma, 53.
- Ghazali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.

- Ikhsan, A. 2014. *Metodologi Penelitian untuk Akuntansi dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media.
- Lestari, E., & Murtanto. 2017. *Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba*. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 97-116.
- Luayyi, S. 2012. *Teori Keagenan dan Manajemen Laba dari Sudut Pandang Etika Manajer*. *E-Jurnal Akuntansi*.
- Luke, & Zulaikha. 2016. *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014)*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 80-96.
- Nugraha, N. B., & Meiranto, W. 2015. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Capital Intensity Terhadap Agresivitas*. *Diponegoro Journal of Accounting*, Hal. 1-4.
- Pradnyadari, I. D. 2015. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Prasista, P. M., & Setiawan, E. 2016. *Pengaruh Profitabilitas dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Agresivitas Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2120-2144.
- Putri, K. K. 2017. *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi*.
- Richardson, G., & Lanis, R. 2007. *Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 26, 689-704.
- Rodríguez, E. F., & Arias, A. M. 2012. *Do business characteristics determine an effective tax rate*. *Chinese Economy*, 689-704.
- Sartono, A. 2015. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, L., Yanti, Y., & Viriany, V. 2018. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak*. Jurnal Ekonomi, 10-19.

Suyanto, K. D., & Supramono. 2012. *Liquiditas, Leverage, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. Jurnal Keuangan dan Perbankan, 167-177.

Tiaras, I., & Wijaya, H. 2015. *Pengaruh Liquiditas, Leverage, Manajemen Laba, Komisaris Independen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi, 380-397.

Windaswari, K. A., & Merkusiwati, N. L. 2018. *Pengaruh Koneksi Politik, Capital Intensity, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Pada Agresivitas Pajak*. Jurnal Akuntansi, 1980.

Yunika, E. 2017. *Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Hutang Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif pada Perusahaan Subsektor Industri Rokok Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi.

Zain, M. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

<http://www.idx.co.id>

<https://www.sahamok.net/emiten/sektor-perdagangan-jasa-investasi/sub-sektor-perdagangan-eceran/>